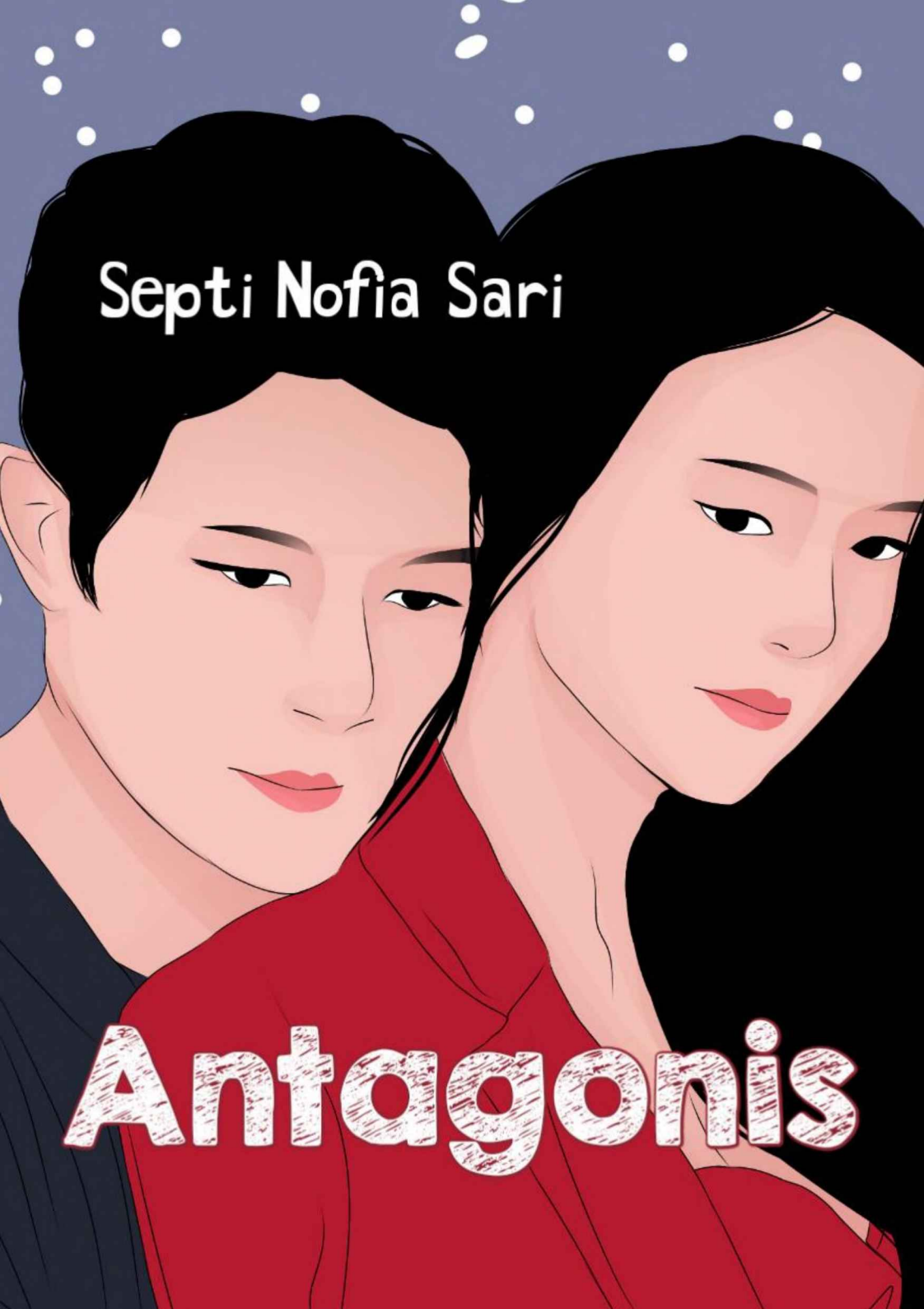


An illustration of a man and a woman in a close embrace. The man is on the left, wearing a dark blue shirt, looking slightly down and to the right. The woman is on the right, wearing a red top, looking towards the viewer with a slight smile. The background is a dark blue night sky with white stars and a crescent moon.

Septi Nofia Sari

Antagonis

WARNING!

Dilarang menyebarkan dan
atau memperbanyak cerita
ebook “Antagonis” tanpa seizin
penulis dan atau penerbit.
Mohon hormati jerih payah kami
yang menciptakan sebuah karya.
Setelah membeli dari kami,
mohon simpan untuk sendiri.
Terima kasih banyak.

Septi Nofia Sari, 31 Januari 2022





Antagonis by Septi Nofia Sari

Antagonis

© 2022 Septi Nofia Sari

Editing: Septi Nofia Sari

Ilustrator: Putri Permatasari

Layout: Putri Permatasari

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang- undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi Pdf tanpa izin penulis.

All right reserved.





Blurb

Sebagai antagonis, Gina pernah melakukan berbagai kejahatan yang membuat sang protagonis menderita. Namun setelah masa-masa kelam itu berlalu, apakah ia tak berhak mendapatkan kesempatan kedua? Kenapa ia seolah tak boleh hidup damai?



Semua orang seperti mempunyai wewenang untuk menghukum Gina.

Tak terkecuali Rivaldo, seseorang yang di masa lalu bahkan tak pernah bersinggungan dengannya. Hanya karena adik pria itu adalah sahabat sang protagonis, Aldo seperti berusaha untuk mengacaukan hari-hari Gina. Kenapa pria itu sebegitu bencinya?





Antagonis 1

Seringkali aku berpikir, apakah tokoh jahat tidak berhak mendapatkan kesempatan kedua? Taruhlah tidak harus dijadikan pusat perhatian atau diberikan limpahan kepedulian sedemikian rupa oleh orang-orang seperti sang tokoh baik, tapi tidak



pantaskah ia hidup damai?
Bukankah tokoh jahat juga
manusia?

Contohnya Rivaldo. Tidak
bisakah bosku itu membiarkanku
bisa hidup damai dengan
menikmati pekerjaan di
perusahaan ini? Aku tahu
mungkin dia sebelumnya
mengenalku sebagai tokoh jahat
dalam hidup sahabat adiknya,
temanku juga pernah mengusik
adiknya di kampus, tapi *come on*,
apa urusan pria itu denganku?



Kenapa dia terlihat sebegitu bencinya kepadaku?

"Revisi semua ini sekarang!"
Pria galak yang sayangnya tampan itu menunjuk setumpuk berkas yang baru saja dia lempar ke atas meja. Bahkan hingga ada beberapa yang terjatuh di lantai.

Sabar, Gin, sabar.

Dalam diam, aku mengambil berkas yang tergeletak mengenaskan di lantai dan menumpuknya dengan yang ada



di meja. Kuperiksa isinya satu per satu sebelum menghela napas. Kutatap pria yang kini duduk dengan satu kaki bertumpu di atas kaki lainnya dengan gaya angkuh itu.

"Ini bukan pekerjaan saya, Pak." Aku berucap dengan berani. Toh, buat apa takut? Aku menunjuk satu berkas yang tadi tidak ikut dia lempar. "Punya saya yang ini."



Dia terdiam, sebelum menaikkan sebelah alis. "Maksud saya yang ini juga!"

Aku mengambil laporan yang semalan membuatku begadang itu, dengan tenang. "Revisi apa yang Bapak mau?"

"*Typo!*" Dia berkata dengan tidak santainya. "*Typo* kamu itu menjamur. Bikin mata saya sakit." Ekspresinya berubah mencemooh. "Mana yang katanya *cum laude*? Yang katanya jenius



dan jauh lebih pintar dari Icha?
Cuma segini?"

Sabar, Gina, lo cuma perlu diam.

"Maaf, Pak. Akan segera saya revisi." Aku memisahkan berkasku dari yang lain. "Dan yang lainnya bukan tanggung—"

"Tanggung jawab kamu!" Dia memotong dengan seenak jidat. "Kamu yang harus kerjakan semua itu dan harus selesai hari ini juga."



Tenang, Regina. Lo udah lama nggak mengumpat. Dan jangan korbankan keberhasilan terapi lo cuma karena manusia yang katanya bagian dari protagonis ini. Lo harus tetap tenang!

Tapi aku bukan gadis lemah yang akan diam jika diperlakukan tidak adil. "Saya tidak mau mengerjakan tugas yang dari awal bukan—"

"Kalau begitu saya tunggu surat *resign* kamu secepatnya." Senyum miringnya membuat



dadaku terbakar. "Beserta kompensasi sesuai jumlah yang tertera di kontrak kerja. Pahami, *Dear?*"

Kerlingan jail sekaligus liciknya membuatku terpaku. Untuk sesaat kami bertatapan. Perlahan satu tanganku terkepal sementara bibirku menipis.

"Baik, Pak." Aku mengambil tumpukan berkas dan menahan pikiran antagonisku untuk melempar cangkir kopi yang isinya masih penuh ke arah wajah



tampan itu. "Akan saya kerjakan hari ini. Permisi."

Tanpa banyak bicara lagi aku membalikkan badan dan melangkah menuju pintu. Namun baru saja menyentuh kenop, suaranya kembali terdengar. Itu membuatku menoleh. Dia tersenyum begitu manis—jenis senyum yang mampu membuat seluruh karyawan perusahaan ini menahan jeritan.

"Thank you very much, Regina Sarasita."



Seandainya dia mengatakannya dengan tulus, maka mungkin saja hatiku yang telah lama kosong dan kering kerontang ini akan tertarik untuk berbunga-bunga. Namun tidak. Karena kini wajahku makin mendatar.

"Ur welcome, Pak Rivaldo."

Aku butuh pil penenang!





Antagonis 2

Sebagai antagonis, aku telah melakukan banyak sekali kesalahan. Terutama kepada Icha, anak angkat Om Hendra dan Tante Arwen. Sejak kecil aku sudah membenci Icha setengah mati. Karena ibu kandung Icha adalah orang ketiga dalam rumah



tangga Mama dan Papa. Karena ibunya Icha juga, aku harus menjadi anak yatim sejak umur tiga tahun.

Sejak kecil, Mama sudah menanamkan kebencian itu di kepalaku. Segala gerak-gerikku diperintah Mama untuk membuat hidup Icha susah dan tersisihkan di keluarga kami. Aku dituntut untuk jauh lebih unggul dari Icha dalam segala hal. Julukan jenius yang sejak SD disematkan kepadaku adalah bentuk



kesempurnaan yang diciptakan Mama. Dan semua itu aku dapatkan tidak mudah. Mama merenggut seluruh kesenanganku agar seluruh waktuku digunakan untuk belajar dan belajar.

Tidak ada yang tahu tentang betapa beratnya aku memenuhi ekspektasi kesempurnaan Mama. Semua orang di rumah hanya melihatku menikmati semauanya. Belajar dan mem-*bully* Icha, maksudku. Mereka tidak tahu bahwa aku harus menderita sakit



kepala hebat dan insomnia karena dituntut untuk terus belajar. Terkadang tiap melihat kekecewaan dan kesedihan Icha, ada rasa bersalah yang menelusup di hati. Namun semua itu selalu tertutupi oleh kebencian yang sangat jauh lebih besar.

"Are you okay?"

Meninggalkan bibir yang sedari tadi menempeli sedotan, aku mendongak. Menatap lekat seorang pria yang duduk di



seberangku. Sudut bibirku terangkat.

"*Are you okay?*" Aku terkekeh hambar. "Gue masih nggak terbiasa sama pertanyaan lo yang satu itu, Ren. Jujur."

Reno mencebikkan bibir, sesuatu yang di masa lalu tidak pernah aku lihat dia lakukan di depanku. "Kita udah damai sebulan lalu, *right?*"

Aku mengedikkan bahu. "Dan lo berusaha nemuin gue terus."



Kuberi dia lirikan datar. "Lo nggak takut gue baper dan jebak lo lagi?"

Reno terkekeh sebelum menyeruput kopinya. "Lebih mending, asalkan lo balik bernyawa lagi."

"Yang di depan lo ini *zombie*?"

Tawa Reno makin keras. Namun setelahnya dia melayangkan tatapan yang lebih lembut. "*Anyway*, gue lebih suka



Gina yang banyak bicara dan meledak-ledak."

"Gina yang jahat, maksud lo?"

"Seenggaknya dulu dia bisa ketawa." Reno tersenyum tipis.

"Lo bisa ngilangin karakter jahat itu dengan tetap pertahanin karakter asli lo."

Sebelum alisku naik.

"Memangnya karakter asli gue itu yang mana? Yang angkuh dan pamer kapasitas otak? Yang mendapatkan cowok yang dicintai



dengan cara licik? Atau yang punya satu rasa paling dominan yaitu kebencian? Yang punya rasa sayang besar sampai rela dibentuk jadi karakter sesuai mau ibunya?"

Reno kelihatan tercenung. Dia memajukan wajah dan berkata, "Lo udah berubah, Gin."

Bibirku menipis. "*The antagonist will still be seen as the antagonist, Reno.*"

"*I'm sorry about it.*" Suara Reno melemah.



"Gue yang harusnya bilang gitu." Aku menatapnya tanpa kedip. *"I'm sorry, for making you be an antagonist."*

"Tapi gue jadi salah satu penyumbang terbesar keterpurukan lo."

"Gue nggak terpuruk."

"Yes, you are."

"No, i'm not!"

"Gin,"

"Gue balik, deh."



Reno buru-buru menahan lenganku. "Oke, *i'm sorry*."

Ya, Reno adalah salah satu antagonis lain dalam hidup Icha. Bedanya jika aku terbentuk sejak kecil dan jadi *the real antagonist*, Reno justru pernah jadi protagonis. Dia pernah jadi tokoh baik, bahkan sosok yang melindungi dan mencintai Icha. Mereka pernah berpacaran, hingga akhirnya aku datang sebagai orang ketiga dan merebut Reno.



Aku 'menjebak' Reno di suatu malam hingga pria ini merasa bersalah karena telah merenggut keperawananku. Aku menghasut, memanipulasi Reno dengan berbagai cara sehingga dia berbalik membenci dan merendahkan Icha. Aku mengikat Reno dalam ikatan pertunangan, meski setelahnya pernikahan kami batal karena dia masih ingin mengejar Icha yang sudah menemukan orang baru. Lima tahun lalu, awal kehancuran



segalanya, terutama hubunganku dengan Mama.

"Gue serius buat yang tadi, Gin." Reno kembali bicara setelah kami sempat sama-sama diam. "*Are you okay?* Kantung mata lo tebal banget."

Aku mengangkat kedua bahu. "Biasa, kerjaan."

Ya, bekerja dengan Rivaldo selama enam bulan ini membuat hari-hariku makin berat. Dia mencari berbagai alasan untuk



membuatku lembur dan meninggalkan kantor saat malam sudah larut. Jangan bayangkan tentang bos manis menunggu bawahan yang sering dijailinya untuk diantar pulang, seperti adegan favorit di novel. Tidak seperti itu. Pria itu selalu pulang tepat waktu.

"Nggak mau *resign* aja, Gin? Gue bisa bantu lo masuk ke kantor baru gue."

"Nepotisme, huh?" Aku tersenyum miring. "Dan gue



makin dicap jadi manusia sampah?" Aku tertawa ringan.
"No, *thanks*."

"Seenggaknya lo bisa bebas dari abangnya Zeva yang bajingan itu."

"Gue masih bisa *handle* itu."
Aku menatapnya lekat. "Dan gue nggak akan terima bantuan lo, sampai kapan pun."

Ketika Reno mengajakku berdamai dan memulai hubungan penuh omong kosong semacam



pertemanan, aku masih bisa menerima. Toh hatiku sudah kosong. Sudah sejak lama, ketika semua orang meninggalkanku dalam kubangan gelap, aku membuang nama-nama yang sejak dulu tersimpan di hati. Termasuk Reno yang saat itu menghilang untuk mengobati patah hati ditinggal nikah Icha, dan juga Mama yang bahkan sampai saat ini aku tidak tahu keberadaannya. Hatiku telah mati sejak saat itu.



Aku juga tidak membutuhkan bantuan Reno. Aku masih bertahan menjadi kacung Rivaldo, semata hanya untuk mengumpulkan tabungan yang bisa jadi bekalku keluar dari rumah Om Hendra. Karena meski kini mereka bersikap baik kepadaku, aku tetap tertekan. Aku ingin keluar dari rumah itu, seperti halnya Mama yang empat tahun lalu juga pergi tanpa mengajakku. Jangankan mengajak, memberitahu saja tidak.



Pun selain masalah tabungan, aku belum bisa keluar dari tempat Rivaldo. Setidaknya sampai dua tahun kontrak kerjaku habis. Karena jika melakukan sebelum itu, aku harus membayar sejumlah sepuluh kali gaji. Aku tidak mau membuang tabunganku untuk itu. Seandainya saja dulu tahu siapa yang akan jadi bosku, aku tidak akan menandatangani kontrak. Sayangnya, mungkin Aldo adalah satu dari berbagai



bentuk karma yang harus
kuterima karena penderitaan Icha.

"Regina."

Aku tercenung. Baru juga
disebut, orangnya sudah muncul
bak jailangkung.

"Balik kantor sekarang."

Aku mendongak, menatap
pria yang berdiri menjulang di
sebelah kursiku ini. Dari bawah,
terlihat rahangnya yang mengeras.
Ada apa dengan protagonis satu
ini?



"Ayo, Gin, gue antar." Reno bangkit dan mendekat sambil mengulurkan tangan.

Namun aku terpaksa saat Rivaldo lebih dulu meraih tanganku. Sedetik kemudian langsung kutarik kuat-kuat hingga cekalannya terlepas.

"Regina balik kantor bersama saya."

"Saya yang tadi ajak dia makan siang di sini, jadi saya yang antar dia balik ke kantor."



"Saya bosnya."

"Hanya bos, artinya tidak berhak mengatur-aturl Gina seenaknya."

"*Sorry?*" Aku menginterupsi perdebatan mereka, membuat keduanya menoleh. Kutunjukkan layar ponsel dan berkata, "Ojol saya sudah sampai. Permisi."

Aku segera mengambil tas dan keluar dari restoran tanpa menunggu reaksi mereka. Untungnya tadi sempat memesan



ojek *online* saat keduanya sibuk berdebat. Reno dengan rasa bersalahnya yang sangat-sangat tidak perlu, dan Aldo dengan kebenciannya sehingga berlagak paling berhak mengaturku. Hah, ini membuatku muak!

"Mbak Regina Sarasita?"
Seorang *driver* bertanya begitu aku mendekat setelah memastikan wajahnya sama seperti di aplikasi.

Aku mengangguk. "Ya, saya."

"Baik, ini helmnya."



Namun sebelum aku menerima helm yang diulurkan, tangan seseorang dari belakang sudah mendorongnya lebih dulu. Aku mematung. Aroma kayu-kayuan dan jam yang melingkari pergelangan itu sangat kukenal.

"Dia ikut saya." Suara beratnya begitu dekat dengan telingaku. "Bapak ikuti rutanya saja. Ini uang gantinya."

Aku masih mencerna apa yang terjadi ketika tiba-tiba pria tiga puluh satu tahun ini menarikku



menuju range rover hitam yang terparkir tak jauh dari sana. Tanpa memberiku kesempatan, dia membuka pintu dan mendorongku masuk.

"Maksud Bapak apa?!" protesku setelah dia lari memutar dan duduk di bangku kemudi.

Namun dia masih diam, malah melajukan kendaraannya dengan kecepatan lumayan tinggi. Raut wajahnya terlihat keras. Sama sekali tidak ada kilat jail atau licik seperti yang biasa dia tunjukkan.



"Saya tanya, maksud Bapak apa?" ulangku.

"Saya yang harusnya tanya, maksud kamu apa?!" balasnya dengan nada tinggi. "Kamu tahu dia kerja di perusahaan saingan kita, tapi kamu malah makan siang dengan dia? Kamu kehabisan stok pria sampai harus sama dia? Atau kamu memang punya rencana membeberkan rahasia perusahaan ke dia?"



Aku terlalu kaget sampai tidak bisa berkedip. Apa yang dia katakan ini?

"Pasti itu yang mau kamu lakukan, kan? Otak-otak licik seperti kamu itu sudah bisa ditebak."

Mengepalkan kedua telapak tangan hingga kuku-kuku menancap di kulit, aku membuang pandangan. Tuduhan demi tuduhan masih dia lontarkan, tapi aku terlalu malas untuk menyangkalnya. Seperti yang



kubilang, seorang antagonis akan tetap dicap sebagai antagonis. Tidak akan ada kesempatan untuk dipandang baik.





Antagonis 3

"Lo tahu Gina?"

"Gina? Yang divisi keuangan itu?"

"Oh, Regina Sarasita? Cewek yang mukanya lempeng nggak pernah senyum itu, kan?"

"Yup, cewek judes itu!"





"Kenapa, tuh?"

"Katanya kan dia ada affair sama Pak Aldo."

"What? Seriously?!"

"Masa, sih? Kalau gue lihat, Pak Aldo malah sukanya nyusahin dia, kan? Kerjaan yang bukan punya orang lain aja dikasih ke Gina."

"Tapi justru itu letak *affair*-nya. Pak Aldo gituin Gina karena caper. Gina-nya aja yang sok jual mahal."



"Lagian ngapain coba Pak Aldo caper sama cewek judes gitu?"

"Halah palingan jual mahal doang. Entaran juga bakal ditangkap. Ikan kakap, cuy! Lagian kata tetangga gue yang dulu sekampus sama Gina, itu cewek pernah dikabarin tidur sama pacar sepupunya. Pelakor, *guys*, jijik banget nggak, sih?"

"*Seriously?! Pant*es sekarang kelihatan *lonely*-nya. Mana ada sih yang mau deket-deket antagonis?"



Dari balik belokan koridor, aku meniup poni kuat-kuat. Tiga perempuan yang bahkan tak kukenal itu masih saja tertawa-tawa membicarakan keantagonisanku. Tersinggung? Entahlah. Aku justru merasa geli menemukan para manusia sok tahu yang paling merasa paling suci seperti mereka. Apa katanya tadi? Affair? Caper? Hahaha.

Dan karena aku bukan protagonis yang lemah dan butuh pembelaan, maka tidak ada



gunanya bersembunyi. Dengan dagu terangkat, aku keluar dan berjalan mendekati mereka. Yang tentu langsung membuat ketiganya berhenti tertawa, seperti dugaanku.

"Eh Gina?" Salah satu dari mereka menyapa dan tersenyum gugup.

Aku hanya memberi lirikan datar, sebelum kembali melangkah. Setidaknya aku sudah bukan gadis dua puluh dua tahun yang meledak-ledak dan gampang



melabrak. Hal seperti itu hanya membuang tenaga, toh pemikiran orang-orang tidak akan berubah.

"Regina."

Baru beberapa langkah, kini aku dihadang oleh seseorang yang menjadi momok dalam hari-hariku. Siapa lagi kalau bukan Rivaldo?

"Ya?" Aku menatap wajahnya yang berekspresi datar.

"Kamu dengar obrolan mereka?"



Mataku mengerjap, sebelum kukedikkan bahu dengan santai. "Saya punya telinga."

"Kamu percaya soal saya yang—"

"Tidak." Aku memotong dengan lugas, membuat bibirnya terkutup rapat. "Bapak nggak perlu khawatir. Itu hanya gosip."

Tatapannya lurus menghujam mataku. Sekilas aku menangkap bibirnya yang menipis. "Regina,"



"Lagian," aku membasahi bibir yang terasa kering dan pahit. "mana sudi seorang protagonis seperti Bapak tertarik, apalagi caper sama antagonis menjijikkan macam saya?" Aku tersenyum miring. "Itu malah kedengaran kayak *jokes* garing, *right*?"

Rivaldo masih diam. Aku yang tak merasa perlu berbicara lagi, mengucapkan 'permisi' dan berlalu begitu saja. Sementara Rivaldo setelahnya terdengar memanggil nama tiga perempuan,



yang aku yakin tiga penggosip tadi.
Namun aku tak peduli. Bukan
urusanku.

Sesampainya di meja kerja,
aku dikejutkan oleh sebuah *brunch*
box tergeletak di sebelah
komputer. Ada selembaar post it
yang tertempel di atas tutupnya.

**makan semuanya dan
jangan sampai ada yang sisa.**

From —R

Membacanya, pikiranku
langsung tertuju kepada Reno.



Karena sejak kami berdamai dan berteman setelah melupakan masa lalu, dia beberapa kali mengirimkan makan siang tanpa memberitahu lebih dulu.

Salah satu sudut bibirku terangkat ketika membuka **box** itu dan menemukan *croissant*, *waffle*, beberapa butir anggur dan stroberi, lengkap dengan sebotol sari lemon tertata rapi di dalamnya. Tanpa menunggu lama, aku memakannya satu per satu. Meski setiap suapan membuat ulu



hatiku nyeri. Gina yang sekarang berumur dua puluh tujuh tahun ini, pasti terlihat begitu menyedihkan di mata Reno. Dia melakukan semua kebaikan ini karena merasa iba kepadaku, yang seperti kata salah satu dari tiga perempuan tadi, aku begitu *lonely*.

Aku memang tidak punya teman sekarang. Tepatnya sejak lima tahun lalu. Dulu aku punya geng, tapi mereka meninggalkan setelah aku memperingati mereka



untuk tidak menyebarkan rumor buruk tentang Zeva, adik Rivaldo. Ya, mereka pergi karena aku mulai berdamai dengan Zeva. Seperti halnya Mama yang juga menghilang setelah aku memutuskan berdamai dengan Icha dan keluarganya.

Segala bentuk timbal balik hubungan di dunia ini memang mengerikan. Karena itu lebih baik aku seperti ini saja. Menjalani hidup sendiri dan berinteraksi seperlunya.



Selesai makan dan
menghabiskan semua tanpa sisa,
aku mengambil ponsel dan
mengirimkan pesan kepada Reno.

Regina

thanks for the brunch.

Gue habisin tanpa sisa.

Puas?

Tak perlu menunggu waktu
lama untuk mendapat balasan.
Namun aku tercenung ketika
membacanya.

Reno





Antagonis by Septi Nofia Sari

**good girl. btw seblaknya
kepedesan gak?**

Huh? Seblak? Apa Reno
amnesia?





Antagonis 4

"Nggak bisa izin saja, Gin? Kamu benar-benar kelihatan pucat."

Ucapan Tante Arwen—adik ipar Mama—membuatku mendongak. Ternyata bukan hanya dia saja yang kini menatapku, tapi juga Om Hendra dan Alan, anak mereka.



"Hari ini ada presentasi." Aku menatap tiga orang kesayangan Icha ini satu per satu. "Aku harus berangkat."

"Tapi bos kamu pasti ngerti kalau kamu lagi sakit. Lagian selama ini kamu belum pernah izin, kan?"

Aku menggeleng. "Nggak usah, Tan."

Buat apa aku bolos kerja dan hanya berdiam diri di rumah? Itu akan membuat kepalaku penuh



oleh hal lain yang justru menambah rasa tertekan. Imbasnya, aku akan mengkomsumsi pil penenang lebih banyak dari biasanya dalam sehari. Padahal semalam aku harus menambah dosis karena tidak bisa tidur sampai dini hari setelah lembur mengerjakan bahan presentasi hari ini.

Setelah menyelesaikan sarapan dengan cepat, aku bangkit kemudian mencium tangan Om



Hendra dan Tante Arwen. "Aku berangkat dulu."

"Lan, antar Gina."

Ucapan Om Hendra membuatku menoleh. "Nggak usah, Om. Aku naik ojol."

"Saya tidak terima bantahan, Gina."

Mengembuskan napas berat, akhirnya aku menurut. Alan, pria yang lebih muda dua tahun dariku itu juga langsung keluar, masih dengan raut datarnya seperti biasa.



Selama perjalanan, jangan harap dia akan mengajakku bicara. Sejak kecil, dia sudah tersetel menjadi manusia kaku yang irit bicara. Entah kepada orang yang dia sayang, maupun kepadaku yang dulu pernah dia benci.

Lima tahun berlalu sejak terungkapnya status Icha di rumah ini berikut masalah-masalah yang menyertai, aku tetap diterima bersama mereka. Setelah semua yang aku dan Mama lakukan, mereka masih memperlakukanku



seperti manusia pada umumnya. Itulah yang justru makin membuatku tertekan dan ingin segera keluar dari rumah. Kebaikan mereka tidak sepantasnya diberikan kepada antagonis sepertiku.

Aku tidak tahu ada apa dengan Rivaldo selama beberapa hari belakangan ini. Kadar 'siksaan' yang dia berikan makin berlipat



ganda. Tak hanya itu, dia juga jarang menunjukkan senyum jail, lebih ke wajah serius yang setiap waktu seolah menahan emosi.

Sebenarnya aku tidak peduli dia punya masalah atau apa, hanya saja, imbasnya selalu ke aku. Seperti yang dia lakukan kemarin, memerintahku untuk mengerjakan bahan presentasi dalam sehari sehingga aku harus membawanya pulang untuk diselesaikan di rumah. Akibatnya, seperti yang dibilang Tante



Arwen tadi pagi, aku memang sakit. Kepalaku sangat pusing dan badan terasa lemas sekali.

Tapi apa Rivaldo—*another part of antagonist*—itu akan paham? Tentu tidak. Apalagi ada satu poin presentasi yang ternyata salah *ku-input* dan menimbulkan sedikit kesalahpahaman di ruang *meeting* tadi. Meski aku bisa dengan tenang menyelesaikan dan rapat kembali berjalan lancar, Rivaldo tidak akan melepaskanku. Dia yang kini berdiri menyandarkan



pinggul di tepi meja, menatapku bak singa yang mengintai mangsa. Sementara aku duduk di kursi sesuai perintahnya. Aku sendiri sudah pasrah, bahkan berharap dipecat saja.

"Makin hari kamu makin memuakkan, Regina." Dia memulai dengan kalimat kasar andalannya. "*Do you know it?*"

Aku mengangkat wajah, sehingga kami bertatapan selama beberapa detik. Setelahnya aku berkata, "*Yes, i know.*"



Percuma menyangkal. Toh aku juga tahu dia muak denganku. Aku selalu salah, aku sadar itu. Bahkan bernapas pun sudah merupakan dosa di matanya.

"Dan kenapa kamu ngelakuin itu ke saya?"

Aku mengernyit. Melihatnya yang menyugar rambut seolah frustrasi, membuatku heran. Namun aku hanya diam ketika badannya membungkuk, sementara satu tangan bertumpu pada sandaran kursi yang



kududuki. Matanya menyorotku lebih tajam.

"Kamu sengaja, kan?" desisnya.

Kedua alisku naik. Dan aku mengangguk dengan percaya diri.

"Ya, saya sengaja menginput data salah agar Bapak mengalami kerugian besar."

Bibirnya menipis. Sementara urat-urat halus terlihat agak menonjol di pelipisnya. Dia benar-benar marah.

"Kenapa?" geramnya.



"Karena saya antagonis." Aku membalas tatapan murkanya dengan berani. "Antagonis, akan selalu melakukan kejahatan kapan pun dan di mana pun, bukan?"

"Regina Sarasita!"

Aku berjengit. Seruannya membuat telingaku berdengung. Berikut sakit kepala yang makin berdentum-dentum. Dia memajukan wajah, sementara tangannya meremas erat sandaran kursi.



"Kenapa kamu bikin saya kayak gini?" Dia menggeretakkan gigi tepat di depan wajahku. "Kenapa seseorang seperti kamu, berani-beraninya membuat saya jadi begini, hah?"

"Saya melakukan apa?"

"Kamu nggak sadar?" Satu tangannya menyentuh dan menekan bahunya. "Kamu mengacaukan saya. Kamu bikin saya nggak waras dengan—"



Aku memegangi kepala.
Lanjutan kalimatnya tak lagi
terdengar karena fokusku hanya
pada rasa sakit ini.

"Gina," Rivaldo
memindahkan tangannya ke
pipiku, tapi segera kutepis.
"kamu kenapa?"

Aku spontan berdiri. Raut
khawatir yang dengan cepat
terpasang di wajah Rivaldo sangat
mengganggu. Kugelengkan
kepala keras-keras untuk
meredakan pening ini.





Antagonis by Septi Nofia Sari

"Regina,"

Sudah kuat berdiri tegak, aku menatapnya datar. "*I just acting.*"

Rivaldo ikut menegakkan badan dan menatapku dengan mulut menganga. "*What? Acting?!"*

Aku mengangguk mantap. "Ocehan Bapak bikin telinga saya sakit."

"*What the hell are you saying?!"*
Raut khawatirnya berubah menjadi emosi.



Aku mengedikkan bahu. Merasa sudah sangat lelah dengan sikapnya memperlakukanku. "Tadi Bapak sudah bertanya dan saya jawab, apa sekarang saya boleh balik bertanya?"

Rivaldo diam. Dia masih berekspresi penuh amarah. Jarak yang hanya beberapa jengkal membuatku bisa melihat jelas rahangnya yang kaku.

"Kenapa Bapak semarah ini?"
Aku bertanya dengan tenang.
"Saya hanya salah menginput data,



tapi saya sudah bertanggungjawab untuk mengatasinya. *Meeting* berjalan dengan lancar, tapi Bapak masih mengamuk."

"*I don't care about the damn meeting*, Regina, kamu nggak ngerti-ngerti!"

"Ah, jadi bukan karena itu?"
Sebelah alisku naik. "Ini masih soal Bapak yang menjadi *another part of protagonist* dan berhak membenci setengah mati saya yang *the real antagonist*?"



"*Stop* bicara soal protagonis dan antagonis sialan itu, Regina!"
Dia mencengkeram lenganku tapi aku bisa dengan cepat melepaskannya.

"Kenapa Bapak sebegitunya benci saya? Apa sebelumnya saya pernah merugikan Bapak dengan deretan *track record* kejahatan saya? Atau ini masih soal Icha yang jadi sahabat adik Anda? Atau teman saya yang pernah menyebarkan rumor buruk tentang Zeva?"

Rivaldo tidak menjawab. Dia bungkam dengan raut kakunya.



"Karena kalau itu yang Bapak masalahkan, saya bahkan sudah lama berdamai dengan mereka." Aku menatapnya lelah. "Seandainya Bapak mau sedikit paham, kalau antagonis menjijikkan macam saya juga punya hati." Ulu hatiku nyeri. Namun aku merasa perlu menekannya kuat-kuat. "Jujur, sikap Bapak selama ini bikin saya capek."



"Saya juga capek." Dia berkata dengan nada melunak. "Kamu juga nggak paham itu, kan?"

"Kalau begitu, saya tanya, apa yang harus saya lakukan biar Bapak berhenti benci saya?"

Dia masih diam. Aku juga kini menutup mulut untuk menunggu jawabannya. Kami saling tatap untuk beberapa saat. Aku tidak tahu dia memikirkan apa, karena sorot matanya terlihat rumit.



Rivaldo tiba-tiba maju dan berhenti selangkah di depanku. Ada seringai di bibirnya. Menunduk untuk menyejajarkan wajah, kemudian berbisik, "Tidur sama saya."

Aku spontan mundur dan memelotot. "*Are you crazy?!*"

"*No, i'm not.*" Ekspresi liciknya kini kembali lagi. "Bukannya kamu melakukan segala cara buat dapetin apa yang kamu mau?" Dia melangkah maju dan aku kembali mundur. "Kamu rela tidur sama



Reno buat dapetin dia, kan?" Dia tersenyum miring. "Saya janji nggak akan benci lagi setelah kamu tidur sama saya."

Plak!

Ya, kalian tidak salah baca. Aku menamparnya. Sangat keras hingga telapak tanganku kebas dan gemetar. Dan dia yang kini menyentuh pipi, menatapku tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Surat *resign* akan saya kirimkan secepatnya."



Setelahnya aku berbalik dan melangkah cepat menuju pintu. Namun belum tanganku menyentuh kenop, tiba-tiba aku merasakan cekalan di lengan. Badanku memutar dan menabrak dada bidangnya. Aku menatapnya marah.

"What are you—"

Tidak. Lanjutan kalimat tanya itu kembali tertelan di tenggorokan karena mulutku dibungkam oleh bibirnya. Mataku membelalak. Jantungku berdetak



sangat cepat. Untuk sesaat aku hanya bisa membeku karena terlalu syok. Sampai detik di mana dia menggerakkan bibir dengan kasar, aku tersadar untuk memberontak.

Tentu aku bukan gadis lemah yang akan diam saja. Aku memukul bagian dari badannya yang bisa kugapai untuk dipukul. Namun dia dengan tenaga yang jauh lebih besar, mencekal dan mengunci kedua tanganku. Tak kehabisan cara, aku menggigit



bibirnya yang ingin bergerak untuk memperdalam ciuman. Dan ya, aku terbebas. Aku menamparnya sekali lagi. Kali ini lebih keras dari sebelumnya hingga tidak hanya telapak tangan, tapi juga mataku terasa sakit sampai berair.

"Dengar, Bapak Rivaldo yang terhormat." Aku berkata pelan sekali dan dengan napas terengah mebahkan emosi. "Seandainya memang harus jual diri, lebih baik saya lempar badan saya ke pria tua



hidung belang daripada kepada pria seperti Anda."

Kudorong dia yang mematung, lalu kuseret kakiku keluar dengan tergesa. Aku tidak akan pernah kembali ke tempat ini. Persetan dengan kompensasi!





Antagonis 5

Seperti yang kubilang, aku sudah lama berdamai dengan Icha. Tepatnya saat dia akan menikah dengan Gio—polisi yang sekarang sudah jadi suaminya. Meski dulu aku masih belum punya keinginan untuk berinteraksi dengannya, tapi aku



sudah memulai untuk memaafkan segalanya. Saat itu aku benar-benar lelah untuk terus memelihara rasa benci.

Dan belakangan, hubunganku dan Icha makin membaik. Bahkan terkadang aku datang ke rumah yang ditempatinya bersama Gio. Apalagi kini dia sudah mempunyai putra lucu berumur tiga tahun yang sedang aktif-aktifnya, bernama Jaylin. Sebulan sekali aku datang ke sana dan membawakan berbagai jajanan



untuk Jaylin. Yah, meski sebenarnya setiap ke sana aku juga lebih sering karena diajak Alan. Seperti sekarang.

"Ante!" Anak yang sudah mulai lancar bicara itu langsung mendekat begitu melihatku.

Tersenyum kecil, aku berjongkok untuk menyambut pelukannya. "Hai, Jay."

"Ante wa pa?" Anak itu menunjuk tote bag yang kubawa. (Tante bawa apa)



"Bawa mobil-mobilan buat Jay." Lalu kualihkan pandangan ke belakang. "Sama boneka buat Aru."

"Yeaay!" Jay bertepuk tangan dan menerima mobil-mobilan yang kuulurkan. "Maasih."

"Sama-sama."

Setelahnya, Jay berbicara dengan omnya yang irit bicara itu. Icha menyambut dengan senyum hangat dan mengajak kami masuk. Seperti kata Alan di perjalanan



tadi, di dalam ada Zeva juga. Karena itu aku juga membeli boneka untuk Aru, putri Zeva yang berumur setahun.

"Tadi pagi aku bikin *cheese cake*." Icha meletakkan sepiring *cheese cake* di depanku. "Kebetulan banget kamu datang."

Aku hanya mengangguk. Ada satu hal yang dulu sangat tidak sudi kuakui ada dalam diri Icha, yaitu kemampuannya membuat berbagai macam roti dan kue. Meski memang prestasi di bidang



akademisnya kurang, dia justru sangat jago membuat makanan itu. Sejujurnya aku sudah tahu itu sejak lama, tapi aku yang saat itu tertutupi kebencian, tentu berat mengakuinya. Padahal *cheese cake* buatannya adalah favoritku. Dulu jika merasa sangat ingin memakannya, aku akan pergi ke toko Icha dan mengolok-olok dulu sebelum tetap mendapatkan yang kumau. Ya, aku memang tidak tahu malu.



"Kamu udah baikan?" tanya Icha setelah kami sama-sama duduk di karpet yang ada di ruang bermain Jay.

Kutatap Alan yang sedang bermain dengan Jay dan Aru, sebelum menoleh ke arah Icha. Aku memang sempat sakit kemarin. "Lumayan."

"Jadi lo beneran *resign* jadi kacung Bang Aldo?" Kini Zeva yang ganti bertanya.



"Hm." Kusandarkan punggung di dinding dan memejamkan mata.

Ya, aku memang sudah resign sejak seminggu lalu. Perbuatan Rivaldo jelas sesuatu yang sangat kelewatan. Terlepas dari betapa antagonis dan murahannya aku dulu dalam mendapatkan Reno, tidak seharusnya Rivaldo melecehkanku seperti itu. Padahal Reno saja kini sudah memaafkan dan tak pernah meremehkanku. Namun kenapa



Rivaldo yang belum pernah kurugikan, merasa berhak merendahkanku? Karena itu aku tak punya alasan untuk bertahan di tempat itu.

Surat *resign* kukirim melalui kurir, dan aku juga sudah mentransfer uang kompensasi ke rekeningnya. Yah, meski masih kurang seperempat bagian karena tabunganku tidak cukup.

"Bang Aldo beneran bikin lo tertekan ya, kerja sama dia?" Zeva



yang sejak melahirkan jadi lebih kalem itu, kembali bertanya.

Aku mengedikkan bahu. "Dia ngerasa berhak ngehukum seorang antagonis macam gue, kan?"

"Gina." Icha langsung menyebut namaku dengan nada menegur. "Berapa kali aku bilang, nggak usah bahas-bahas antagonis sama protagonis lagi?"

Aku hanya tersenyum tipis dan membuka mata. Dibanding



denganku, Icha memang lebih sensitif jika ada yang membahas tentang antagonis dan protagonis. Dia akan mudah tersinggung karena menurutnya, tidak ada antagonis di dunia ini. Semua orang adalah protagonis dalam kisahnya masing-masing.

See, kadang aku bertanya kepada diri sendiri, kenapa dulu bisa membenci seseorang sebaik hati Icha? Padahal dia sangat dengan mudah memaafkan dan



melupakan apa-apa yang kulakukan kepadanya.

"Kompensasinya bukannya gede?" Zeva lagi-lagi bertanya.

"Belum gue bayar semua." Aku menjawab tanpa malu. "Abang lo yang gila itu emang niat banget nyiksa gue."

Tidak seperti Icha yang meringis khawatir, Zeva justru tidak repot-repot mengeluarkan tawa keras. Lihatlah. Seorang Regina Sarasita di masa remaja,



tidak akan pernah membayangkan akan berada di situasi di mana dia curhat permasalahan hidupnya dengan para protagonis. Namun sekarang? Aku bahkan tidak tahu ke mana keangkuhan itu pergi. Yang tersisa hanya rasa hambar.

"Lo mau gue bantu kasih pelajaran ke dia?" Zeva mengangkat kedua alis. "Mumpung gue lagi baik, nih."

"Gue nggak ada niat bales apa pun."



"Ciee yang otewe jadi protagonis."

"Zeva!"

Zeva makin ngakak mendengar teguran Icha, sementara aku hanya mendesis. Namun yang kubilang tadi memang benar. Aku tak punya niat untuk membalas perbuatan Rivaldo. Hanya saja, tepat setelah kukirimkan surat *resign*, saat itulah aku tidak mau berurusan lagi dengannya.



"Cha, anak-anak ngantuk."

Alan tiba-tiba mendekat sambil menggendong Aru yang menyandarkan kepala di bahunya, sementara Jay langsung nemplok ke pelukan ibunya.

"Ya udah tidurin di kamar aja, yuk." Icha bangkit dan menggendong Jay.

"Lan, tidurin anak gue juga. Kaki gue kesemutan nih."

Alan hanya mengangguk sebagai jawaban atas ucapan Zeva,



kemudian berlalu menuju kamar di lantai dua. Aku sendiri bangkit.

"Mau nidurin siapa lo?"

Mendengar pertanyaannya, aku memutar bola mata. "Cuci muka. Ngantuk."

"Cuci muka nggak bikin ngantuk lo ilang, kali."

Aku hanya diam dan berjalan meninggalkannya menuju kamar mandi yang ada di dekat dapur. Cukup sering ke sini membuatku



sedikit tahu letak-letak ruangan umum di rumah ini.

Selesai cuci muka, kupandangi pantulan wajah di cermin. Jemariku menyugar rambut sebau yang sedikit basah terkena air. Reno sering bilang kalau kantung mataku tebal sekali, sementara cekungan itu terlihat jelas. Mukaku juga makin tirus dan pucat. Dan sepertinya aku setuju dengan ucapannya. Wajahku se-mengenaskan itu. Ya, memangnya apa yang bisa



diharapkan dari seseorang yang menderita insomnia parah setiap malamnya selain berubah layaknya *zombie*?

Menghela napas, aku mematikan keran dan memutuskan keluar. Namun baru sampai di ambang pintu ruang bermain, langkahku terhenti karena seseorang yang berdiri menghadap Zeva dan otomatis membelakangiku.



"Lo godain mbak-mbak minimarket dulu ya, Bang, makanya lama?"

"Sialan, lo pikir gue cowok apaan, Dek?" Rivaldo, sosok yang ditanyai itu langsung berkacak pinggang. "Gebetan gue jauh lebih *hawt* dan *sexy* dibanding mbak-mbak minimarket yang tersebar di seluruh dunia."

"Gebetan yang lo maksud itu, yang tadinya lo benci dan dikerjain habis-habisan sama lo itu kan? Atau ada yang lain?"





"Serah lo."

Zeva tertawa keras. "*Karma do exist*, ya, Bang. Enak nggak, naksir sama cewek judes dan minim ekspresi yang lo sebut antagonis itu? Mantap kan, rasanya?"

"Ejek aja terus, ejek sampai mampus!"

Aku mematung seketika. Rivaldo sedang menyukai seseorang? Cewek judes, minim ekspresi dan antagonis?



"Sayangnya cewek itu udah *resign*, ya, Bang? Mana benci balik sama lo, lagi." Zeva tertawa lagi. "Ngenes banget abang gue."

Dari belakang sini, bisa kulihat Rivaldo mengacak kasar rambutnya sambil mengumpat. Sementara otakku tanpa bisa dicegah, mulai menebak-nebak. Dan untuk mengantisipasi berpikir lebih jauh, aku ingin melangkah masuk. Namun isyarat Zeva menghentikan gerak kakiku.



"Tapi, Bang, gue nggak percaya kalau alasan *resign* cewek itu cuma karena lo kerjain habis-habisan. Pasti ada alasan lain, kan?"

"Emang."

"Apaan?"

"Kepo amat lo!"

"Makanya kasih tahu biar nggak kepo."



Rivaldo berdecak sebelum berkata pelan, "*I kissed her ... forcefully.*"

"*What?!*" Zeva kaget sampai berdiri.

Aku sendiri makin membeku. Cewek judes, minim ekspresi, antagonis yang resign karena dibenci dan dikerjai habis-habisan oleh Rivaldo. Kemudian ... dicio paksa? Kenapa semua poin itu seperti mengarah kepadaku? Atau aku yang terlalu percaya diri?



"Gila lo, Bang!"

"*Yes, i am.*" Rivaldo kembali mengacak-acak rambutnya. "Gue kelelasan."

"Kelelasan kenapa?"

"Karena sejak malamnya gue udah cemburu sama mantan tunangan yang pernah tidur sama dia itu!"

Aku tidak bisa menghindar dari debaran keras di dada setelah dia mengatakan itu. Malam sebelum presentasi itu aku



memang sempit jalan dengan Reno. Jadi ... Rivaldo benar-benar menyukaiku? *I mean*, aku? Regina Sarasita yang dianggapnya antagonis memuakkan, menjijikkan dan layak dihukum ini?

"Lah, waktu itu lo bilang lo marah karena dia salah input data. Gimana, sih?"

"Gue bohong, puas?! " Rivaldo berdecak lagi. "Dia salah *input* data karena masih sempat-



sempatnya jalan sama itu cowok di saat harus lembur!"

"Ya elo forsir dia, sih! Kacung sih kacung, tapi nggak rodi juga."

"Gue salah di bagian itu, gue sadar."

"Dan lo pikir lo yang cipok sembarangan itu nggak salah?"

"Sebenarnya dari dua bulan lalu sejak gue sadar naksir dia, gue udah pengen cipok sih."



Aku memelotot, sementara Zeva memaki Rivaldo yang dibalas tawa laki-laki itu. Sinting!

"Tapi sebenarnya ada kesalahan yang lebih gede lagi, sih, yang bikin dia langsung resign dan blokir nomor gue."

Zeva melirikku dan bertanya, "Apa?"

"Gue ngajak dia tidur."

"Tidur?"



Sementara Zeva masih berusaha mencerna, di sini jemariku mendingin. Rivaldo benar-benar mengakui semua kepada adiknya. Untungnya hanya di depan Zeva, sementara Icha dan Alan masih di atas.

"Tidur dalam tanda kutip, maksud lo?"

"Gue nyesel."

Aku menghela napas, menyaksikan Rivaldo yang kini dipukul berulang-ulang oleh Zeva.



Dan dia hanya diam tanpa melawan.

"Emang berengsek lo, Bang."

"*Sorry.*" Dia berkata pelan sekali sambil mendudukkan badan di karpet. "Gue nggak serius ngajak dia. Gue cuma,"

"Cemburu buta." Zeva memutar bola mata. Lalu kali ini menatapku terang-terangan. "Sini gue bantu bunuh manusia satu ini, Gin."



"*What?!*" Rivaldo buru-buru berbalik dan matanya seakan keluar dari tempat begitu melihat keberadaanku. "R-regina?"

Aku memilih untuk tidak mengacuhkan keterkejutan Rivaldo dan berjalan masuk untuk mengambil tas yang sialnya, tergeletak di sebelah laki-laki itu. Dan tepat ketika berniat keluar, Rivaldo mencekal lenganku.

"Regina, tunggu."



Aku menepis tangannya. "Kita nggak ada urusan lagi. Sisa uang kompensasi akan saya lunasi——"

"Sekarang juga."

Suara itu membuat kami sama-sama menoleh. Di ambang pintu, berdiri Alan yang memasang ekspresi marah. Matanya menyorot tajam. Sementara di belakangnya, Icha terdiam kaku dengan wajah syok.

"Uang kompensasi Gina akan aku lunasi sekarang juga." Alan



mengulang ucapannya dengan nada dingin sambil melangkah maju.

"Lan,"

"Tapi sebelum itu," Alan menarikku hingga berdiri di belakangnya, sementara dia berhadapan dengan Rivaldo. "biarin aku ngelakuin ini dulu."

Dan kejadian itu terjadi dengan cepat. Alan memukul Rivaldo dengan tenaga yang tak main-main. Memegangi kepala,





Antagonis by Septi Nofia Sari

aku merasa ini akan berakhir tidak baik.





Antagonis 6

"Aku memang menghormati Bang Aldo, tapi bukan berarti aku takut sama Abang. Sejelek-jeleknya Gina, dia masih saudaraku. Nggak ada yang boleh ngerendahin dia di saat dia sendiri udah berubah. Paham?"



Itu adalah kalimat terpanjang Alan yang seketika membuat air mataku keluar begitu saja. Dan dia langsung mengajakku pergi dari rumah Icha, bahkan dengan keras menghalangi Rivaldo yang berusaha menahanku untuk bicara.

"*Done.*" Alan menunjukkan layar ponsel yang menampilkan bukti transfer ke rekening Rivaldo sejumlah kekurangan kompensasi. "Kirim ke dia."

Aku menggeleng. "Aku udah blokir nomornya."



Alan menghela napas, kemudian fokus ke ponselnya lagi. Sementara aku hanya memperhatikan, dengan mata berkaca-kaca. Jujur, aku lupa kapan terakhir menangis begini. Mungkin saat Mama tak kutemukan di mana-mana? Sepertinya. Dan sekarang, hanya melihat kemarahan Alan atas apa yang kualami, air mataku mengalir begitu saja.

"Kenapa nangis?"



Aku tersadar kembali menangis ketika Alan mengusap bagian bawah mataku. Kami memang saat ini ada di tepi jalan. Setelah cukup jauh dari rumah Icha, Alan memarkirkan mobilnya demi mentransfer uang kompensasi itu.

"Lan."

"Hm."

Aku berdecak mendengar nada cueknya. "Kamu sadar nggak, kalau aku ini Gina?"



Alan menganggu kalem.

"Siapa yang bilang kamu Zeva?"

"Kamu nggak pernah bela aku sebegininya, dulu."

"Karena dulu kamu musuhin aku." Alan menatapku lekat.

"Kepedulian aku ke kamu dan Icha sejak dulu sama."

"Dikatakan oleh cowok yang dulu pernah cekik aku," sindirku.

"Aku cekik kamu biar setan-setan yang nempelin kamu lari semua."



Aku tak bisa untuk tak tertawa mendengar ucapan datarnya. Namun soal Alan yang mencekikku, itu memang benar. Sebenarnya dia melakukannya karena aku menyerang Icha dengan membabi buta. Dulu aku mencari pelampiasan karena Reno memutuskan pertunangan kami.

"Lan,"

"Hm."



Aku membasahi bibir yang terasa kering. "Uang yang barusan kamu transfer—"

"Nggak cuma-cuma," potong Alan. "Kamu cicil pas udah dapat kerjaan." Dia melirikku datar. "Itu mau kamu, kan?"

Tersenyum tipis, aku mengangguk. "Kamu bisa baca pikiran?"

Alan mendengus pelan. Dering panggilan masuk mengalihkan perhatian kami.



Nama 'Aldo' terpampang di layar ponsel Alan. Dia segera mengangkatnya.

"Ya?"

Aku melirik, agak penasaran dengan apa yang dikatakan Rivaldo di seberang sana. Namun Alan tidak mengaktifkan *loudspeaker*-nya.

"Pelunasan uang Gina."

"..."

"Karena aku saudaranya."



"..."

Tiba-tiba Alan melirikku sebelum berkata, "Nggak usah."

"..."

"Gina nggak mau."

Aku mengernyit. Aku tidak mau apa?

"Abang mau nyakitin dia lagi?"

Aku makin penasaran. Meski begitu, ada rasa hangat di dada ketika Alan mengatakan itu. Bagaimanapun hanya dia saudara



laki-lakiku. Terkadang aku ingin seperti orang lain yang dilindungi dan dijaga oleh saudaranya. Dan melihat Alan bersikap seperti ini, aku merasa diterima.

"Apa?" Aku spontan bertanya ketika Alan mengulurkan ponselnya kepadaku.

"Bang Aldo mau ngomong."

"Nggak," jawabku dengan cepat.

Aku tidak siap berbicara dengan Rivaldo. Selain karena



perbuatannya yang kemarin, sejujurnya aku juga masih kaget dengan pengakuannya tadi. Rivaldo menyukaiku. Dia cemburu atas kedekatanku dengan Reno. Fakta itu masih belum bisa diterima akal sehatku.

"Bentar aja." Alan mengaktifkan *loudspeaker*.

Menghela napas, akhirnya tidak ada pilihan selain menurut. Kuterima ponsel itu dan mendekatkan ke mulut.



"Regina?"

"Ya," jawabku, datar.

"I'm sorry for what I did that day." Rivaldo berkata pelan.

"Bukan hanya hari itu, tapi juga apa yang aku lakuin selama ini."

Keningku berkerut. Aku? Secepat ini dia menghilangkan bahasa formal?

"Dan kayak yang kamu dengar tadi, aku suka kamu." Rivaldo terdiam sejenak. "No, I think i love you."



Mataku membelalak. Bahkan tanpa bisa dicegah, detak jantungku melonjak. Cinta?

"Kenapa?" Aku tidak punya balasan selain itu.

"Aku juga nggak tahu. Awalnya aku benci kamu. Tanpa alasan, aku tahu. Karena kayak yang kamu bilang, kamu nggak pernah ngerugiin aku. Tapi aku benci kamu gitu aja cuma karena dengar kisah kamu sama Icha dulu. I'm so sorry for that."



Aku bertatapan dengan Alan yang juga memperhatikan dalam diam. Aku tidak tahu harus menanggapi apa soal pengakuan Rivaldo ini.

"Tapi makin ke sini, benci itu makin ilang. Lihat judesnya kamu, atau gimana kamu terlalu flat kayak manusia nggak bernyawa, malah bikin aku punya tujuan lain. Aku pengen lihat kamu berekspresi, nahan kesal, marah, syukur-syukur senyum. Dan nggak tahu sejak kapan, tiba-tiba aku mau kamu bukan cuma buat



jadi bawahan, tapi juga seseorang yang aku miliki. I know i'm crazy, but i can't handle it. I love you, Regina."

Jemariku gemetar. Aku kehilangan kata-kata. Kalimat cinta Rivaldo membuat dadaku berdebar, aku tidak bisa menghindari itu. Namun rasa-rasa lain bermunculan. Khawatir, cemas, dan entah apa lagi.

"Matiin." Aku
mengembalikan ponsel Alan.





Antagonis by Septi Nofia Sari

Alan mengernyit. "Gin?"

"*Regina?*" Rivaldo ikut menyahut. "*Jangan matiin dulu!*"

"Matiin, Lan." Kuletakkan benda itu di atas telapak tangan Alan. "Aku pusing."

"*Regina!*"

Alan benar-benar mematikannya. Kemudian dia menatapku. "Kamu sendiri sebenarnya gimana?"



"Apa?" balasku sambil menyandarkan kepala di jendela.

"Kamu punya rasa ke dia?" Alan menaikkan kedua alis. "Atau masih ... Reno?"

"I don't know."

Aku memang tidak tahu. Aku bingung dan kepalaku benar-benar sakit!





Antagonis 7

Faktanya, aku memang tidak tahu pada siapa perasaanku ada untuk saat ini. Bahkan aku juga tidak tahu masih punya perasaan sejenis itu atau tidak. Pria pertamaku adalah Reno. Dulu aku memiliki dia dengan jalan paksa. Selama kami terikat hubungan, tidak ada



romansa yang terjadi. Reno memperlakukanku dengan hambar, tanpa ada kepedulian, apalagi kasih sayang.

Setelah berpisah dari Reno, hatiku mati. Aku menutup diri dari segala jenis perasaan. Memang pernah ada beberapa yang menunjukkan rasa tertarik, tapi mereka hanya bertahan singkat dalam mendekat karena sikap antipatiku. Jadi saat Alan bertanya, aku memang tidak tahu.

"Ren."



Reno yang baru saja mencuri sesendok lasagna dari piringku, hanya menyengir. "Bagi, Gin, gue yang bayar semuanya entar."

Aku memutar bola mata. "Emang lo yang harus bayar karena lo yang maksa gue ke sini."

Pria yang usianya tiga tahun di atasku ini kembali menyengir. Ya, sore tadi dia tiba-tiba menelepon dan mengatakan dia sudah ada di depan rumah. Memang baik Om Hendra, Tante dan Alan juga tahu jika Reno sudah kembali ke kota



ini dan memulai pertemanan denganku. Jadi dia berani datang mendadak seperti ini. Untungnya keluargaku itu bukan orang yang gampang menghakimi hanya karena alasan masa lalu.

"Ren," panggilku.

Reno yang sedang memperhatikan live music di panggung, seketika menoleh.
"Napa?"

Aku memiringkan kepala.
"Kenapa lo kayak gini ke gue?"



Reno mengernyit. "Kayak gini gimana?"

"Bersikap kayak teman dekat yang nggak pernah punya masalah." Sudut bibirku terangkat sedikit. "Nempelin gue."

Reno kelihatan diam dan mengelus dagu, berpikir. Tatapannya lekat, yang kubalas datar.



Aku menyeringai. "Lo pasti nggak lupa gimana sikap lo ke gue dulu."

"Hm." Dia ikut memusingkan kepala. "Kenapa, ya?"

"Lo nggak tiba-tiba naksir gue, kan?"

Reno mengerjapkan mata. Namun secepat kilat, dia memajukan badan dan mendekatkan wajah kami. Mataku membelalak. Ujung hidung kami hampir bersentuhan,



bahkan napas hangatnya
menerpaku.

"Apa yang lo rasain?" tanyanya
pelan.

Keningku berkerut.
Setelahnya, aku mengedikkan
bahu. "Kaget."

"Nggak ada gugup atau deg-
degan gitu?"

Aku kembali menyeringai.
"Perasaan gue ke elo udah lama
mati."



"Ough." Reno memundurkan badannya dan menyentuh dada. "Menusuk sampai jantung."

Aku memutar bola mata. "Gue tanya alasan lo, bukan apa yang gue rasain."

Reno tersenyum sekilas. "Apa yang lo rasain sama apa yang gue rasain itu nggak beda jauh."

Aku mengangguk-angguk. Artinya dia tidak menyukaiku. Aku bisa lega karena tidak perlu



terjebak situasi rumit. "Terus kenapa nempelin gue?"

"Karena gue nggak punya teman."

Kedua alisku naik. "Cuma itu?"

"Karena lo lebih asyik dijadikan teman daripada pacar, dan gue mau bangun hubungan baik sama lo." Reno menyangga dagu. "Kalau sama Icha kan nggak mungkin, dia udah nikah."

"Kalau gue juga nikah?"



"Lo mau nikah sama siapa?"
Ganti dia yang menyeringai.
"Mantan bos lo itu?"

Aku mengedikkan bahu.
Lagipula tadi cuma bertanya asal.

"Yakin?" Seringai Reno
melebar. "Dia aja lagi nge-*date*,
tuh."

Melihat arah telunjuk Reno,
aku mengernyit. Spontan aku
menoleh, dan mataku mengerjap
ketika menemukan di salah satu
meja kafe ini, sosok yang kukenal



duduk bersama seorang perempuan. Mereka duduk berhadapan, tapi tangan si pria menggenggam erat tangan lawan bicaranya. Mereka saling melempar senyum.

"Lo belum pakai hati kan, sama dia?"

Pertanyaan Reno lewat begitu saja, karena aku masih memperhatikan dua orang itu. Rivaldo, pria itu tiba-tiba menoleh dan bertemu tatap denganku. Alih-alih memalingkan



wajah, aku tetap bertahan menatapnya karena penasaran akan seperti apa reaksi dia. Panik, kaget, atau ... ah, ternyata biasa saja. Dia justru malah mengerutkan kening, dan dengan tak acuh, kembali tersenyum menatap lekat perempuan itu.

"Gue harap kemarin lo belum sempat dimainin dia."

Aku kembali menatap Reno dan mengedikkan bahu. Sambil menyeruput jus jeruk untuk membasahi tenggorokan yang



tiba-tiba pahit, aku tersenyum tipis.

Ini memang sudah tiga minggu setelah Rivaldo menyatakan perasaan dan meminta maaf. Seminggu sejak itu dia masih berusaha menemuiku, bahkan menghubungi dengan nomor yang berbeda karena nomor aslinya sudah kublokir. Karena merasa agak terganggu, kusuruh Zeva mengatakan kepadanya bahwa aku sudah memaafkan. Melalui Zeva juga, aku meminta



Rivaldo untuk memberiku waktu sendiri. Dan dia akhirnya menurut.

Ternyata Rivaldo pun sama saja. Baru sebentar kuabaikan, dia sudah melompat ke hati lain. Untung aku belum melibatkan hati.

Yakin, Gin?

Tiba-tiba suara di kepalaku menyahut. Dan kali ini aku hanya mematung.





Antagonis 8

Hari paling berantakan bagiku dalam empat tahun belakangan adalah ketika ulang tahun Mama. Dan di tanggal itu setiap tahunnya aku akan mengalami perasaan yang begitu melankolis. Tidak ada yang tahu, sebab aku terus mengurung diri di kamar. Aku



tidak menangis, hanya merasa begitu hancur. Saking kacaunya, aku hanya bisa bisa melamun sepanjang hari.

Seperti kemarin. Didukung status yang pengangguran, aku benar-benar menikmati kehancuran itu. Kali ini tidak di dalam kamar, tapi aku berkeliling kota tanpa tujuan yang jelas. Ketika tiba senja, aku melamun di pantai sampai malam. Saat pulang, aku disambut wajah khawatir Tante Arwen yang hanya kubalas



dengan kalimat bahwa aku
seharian bertemu teman kuliah.
Tentu saja aku bohong.

Setelah membersihkan diri,
kupikir rasa lelah akan
mengantarku ke dalam tidur lelap.
Nyatanya tidak. Hingga larut
malam aku masih terserang
insomnia. Dini hari setelah
meminum pil penenang, barulah
aku bisa tidur. Dan ketika bangun,
hari sudah sangat siang. Namun
yang membuatku terkejut adalah
adanya kain kompres di sisi



tempat tidur. Aku baru sadar terserang demam ketika Tante masuk kamar dan mengatakan itu, serta mengantar obat yang diresepkan Alan.

"Ini apa, Tan?" Aku yang baru bangun lagi di sore hari, terheran-heran menatap parcel yang dibawa masuk oleh Tante Arwen.

"Buah sama minuman vitamin. Tadi ada kurir antar ini buat Regina Sarasita." Tante meletakkan parcel itu di atas nakas. "Ada kartu ucapannya ini."



Aku menerima kertas yang diulurkan oleh Tante Arwen.

"Kalau gitu Tante lanjut masak lagi, ya."

Aku mengangguk. "Makasih, Tan."

Tante hanya tersenyum, kemudian keluar dari kamar. Sementara aku membuka kartu berwarna biru muda yang terlipat rapi itu.



habisin buahnya dan vitaminnya

diminum. cepet sembuh babe

From—R

Aku mengernyit. R itu Reno, kan? Tahu dari mana dia, kalau aku sedang sakit? Apa tadi pagi dia datang ke sini? Berarti tadi dia bertemu Icha yang juga datang? Dan ... *Babe*? Apa-apaan panggilannya itu?!

Tanpa pikir panjang aku langsung duduk bersandar di



kepala ranjang dan mengambil ponsel yang tergeletak di sebelah parsel. Tentu saja untuk menelepon Reno.

"Hai, Gin, tumben telepon duluan?"

Aku mendengus. "Siapa yang lo panggil 'Babe'?"

"Hah? Lo salah denger. Gue panggil 'Gin', bukan 'Babe'. Pengin banget lo gue panggil gitu sampai salah denger?"

"Ren, gue serius."



"*Gue juga serius.*" Reno terdiam. "*Kenapa sama suara lo? Lo sakit?*"

Aku kembali mengernyit. "Lo nggak tahu gue sakit?"

"*Dari mana gue tahu? Lo pikir gue cenayang?*"

Aku menggigit bibir. "Jadi ... yang kirim parcel bukan lo?"

"*Larsel apaan?*" Suara Reno meninggi. "*Lo lupa kalau gue lagi di Batam? Gue sibuk meeting, nggak ada waktu buat kirim-kirim parcel*



segala. Kalau lo emang pengen gue kirim—"

"Reno!"

Reno tertawa di seberang sana.
"Lagian lo aneh. Nggak pernah telepon duluan, sekalnya telepon malah nuduh-nuduh. Gue kan jadi mikir lo minta diperhatiin."

Aku memijat pelipis yang tiba-tiba berdenyut. "Tapi di kartu ucapan itu ditulis, R. Siapa lagi R kalau bukan lo?"



"Yang inisialnya R bukan cuma gue, Regina. Tuh, nama lo sendiri aja R." Reno terdiam sejenak.
"Mantan bos lo juga R!"

Kini giliran aku yang terdiam.
R ... Rivaldo?

"Malah diem." Reno kembali bersuara di seberang sana. *"Udah, gue sibuk. Besok pulang gue bawain parcel yang gede kalau lo emang—"*

Aku langsung memutuskan sambungan karena malas mendengar ocehannya. Perasaan



memang sebegini aneh, ya? Dulu aku tergila-gila hingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Reno. Setelah cinta itu hilang dan kami berteman tanpa melibatkan hati, aku malah lebih sering kesal dengannya. Entahlah apa yang dulu membuatku mengejanya? Atau ... karena hanya ingin merebut kebahagiaan Icha? Sepertinya itu lebih tepat.

Menatap parsel itu lagi, aku membasahi bibir sambil berpikir.



Apa mungkin memang benar Rivaldo? Dari mana dia tahu? Apa tadi Icha bilang soal sakitku ke Zeva? Itu bisa jadi. Tapi berarti brunch box yang waktu itu ... juga dari Rivaldo?

Aku kembali menyalakan ponsel. Menekan log panggilan di aplikasi Whatsapp dan mencari kontak baru yang tak kusimpan. Namun kuurungkan ibu jari yang akan memencet tombol telepon. Bukankah terlalu impulsif jika aku



menelepon? Bagaimana jika R ternyata bukan dia?

Baru saja melempar ponsel ke kasur, tiba-tiba benda itu berdering. Mataku mengerjap. Kontak yang tadi urung kuhubungi, sekarang malah memanggil. Jujur aku ragu. Apakah lebih baik tidak usah diangkat?

Aku menghela napas ketika dering itu berhenti. Baru sekarang aku bimbang hanya untuk mengangkat panggilan seseorang.



Mungkin karena ini pertama kalinya ada yang mengejar dan tertarik, juga berjuang kepadaku lebih dulu.

Yakin, dia tertarik, Gin?

Aku tertegun begitu pemikiran itu hinggap. Benar juga. Apa buktinya jika Rivaldo benar-benar tertarik dan menyukaiku? Dia bahkan kencan dengan perempuan lain di saat aku meminta waktu sendiri. Mengingat itu, mana mungkin dia



repot-repot mengirim parcel?
Pasti bukan dia.

Aku menoleh saat ponsel berdering lagi. Masih kontak tak bernama itu. Mengembuskan napas keras-keras, aku menyambar benda itu dan menekan tombol warna hijau.

"Finally *diangkat!*"

Aku terdiam mendengar nada antusiasnya di seberang sana. Dadaku bergemuruh. Segala rasa campur aduk.



*"Gimana keadaan kamu, Regina?
Udah baikan? Demamnya udah
turun?"*

Aku menelan ludah. Dia benar-benar tahu. "Tahu dari mana saya demam?"

"Dari Zeva. Zeva dikasih tahu Icha."

Bibirku menipis. Icha!

"Jadi gimana? Feel better?"

"Saya mau tanya,"



"Jawab dulu pertanyaanku, Regina Sarasita." Dia bicara begitu lembut dan bodohnya hatiku yang berdesir hanya karena mendengar itu.

"Mendingan." Aku berkata datar.

"Suara kamu masih serak." Dia terdiam sejenak. "Udah makan? Buahnya udah dimakan? Vitaminnya udah diminum?"

Kudapati telapak tangan kiriku tanpa sadar terkepal. Kulirik



parsel di atas nakas itu dan bertanya, "Jadi R itu Bapak?"

"*Iya.*" Dia terkekeh. "*Kamu bilang mau waktu sendiri dan nggak mau ketemu, jadi aku pikir kirim parsel nggak bikin kamu marah.*"

"Jadi *brunch box* yang waktu itu juga dari Bapak?"

"*Iya.* Sorry, waktu itu aku belum percaya diri buat kasih langsung."

"Terus seblak dari Reno, Bapak ambil?"



"*Aku kasih OB. You know, I'm jealous.*"

Kepalaku makin berdenyut.
"Kenapa?"

"*Apanya?*"

"Kenapa Bapak ngelakuin ini?"
Bayangan dia yang saling lempar senyum dan tidak mengacuhkanku malam itu, kembali terngiang.

"*Kenapa kamu masih nanya?*"
Dia kembali dengan nada lembutnya itu. "Cause I love you."



I'm care about you. I was very worried when I found out you were sick but I didn't want you to be angry if I was desperate to come to see you."

Aku tertawa hambar. "Apa saya harus kasih Bapak applaus?"

"Maksudnya? Regina, kamu—"

"*Stop* bersikap kayak gini, Pak Rivaldo!" Suaraku meninggi. "Bapak masih mau apa lagi dari saya? Masih kurang perbuatan Bapak yang ngerendahin saya



waktu itu? Antagonis menjijikkan ini bahkan sudah nggak kerja sama Bapak, uang kompensasi juga udah lunas, terus apa lagi? Sekarang apa lagi tujuan Bapak?"

"*Regina!*" Suara dia ikut meninggi. "*Aku nggak ngerti kamu ngomong apa. Dan stop bawa-bawa soal antagonis, aku benar-benar mulai bosan dengarnya.*"

"Bapak kira saya nggak bosan?" Hebatnya, kudapati air mataku jatuh hanya karena pria ini. "Saya capek, Pak. Saya juga punya



hati. Berhenti balas dendam tanpa alasan sama saya."

"Gina, please." Suara dia berubah frustrasi. *"Aku beneran nggak tahu kamu ngomong apa. Aku salah apa lagi, hm? Kamu bisa omongin dulu, kan? Aku nggak bakal ngerti kalau tiba-tiba langsung marah gini."* Nadanya melembut. *"Kenapa? Aku minta maaf kalau ngelakuin kesalahan lagi."*

Bodoh. Regina Sarasita begitu bodoh karena bisa-bisanya terisak hanya karena bicaranya yang





lembut. Aku tidak tahu kenapa dadaku bisa terasa sesak begini. Kenapa? Apa selama ini aku memang mulai melibatkan hati dengannya? Aku terpengaruh oleh pernyataan cintanya waktu itu?

"Gina, don't cry, I beg you. Aku harus apa biar kamu nggak marah?"

"Berhenti, Pak, saya mohon." Kucoba menghentikan tangis dengan mengusap kasar kedua pipi. "Berhenti seolah Bapak menginginkan saya di saat Bapak



sudah punya orang lain. Tolong. Saya memang antagonis. Tapi saya juga mau hidup damai. Saya minta maaf kalau pernah ngelakuin kesalahan sama Bapak, tapi tolong jangan mempermainkan saya begini."

*"Siapa yang mempermainkan?
Gina, harus gimana lagi biar kamu percaya kalau aku serius? Aku—"*

"Tolong berhenti ganggu saya, Pak." Akhirnya kutemukan lagi suara tegasku. Meski masih serak.



"Saya nggak mau berurusan sama Bapak lagi. Saya mohon."

Setelahnya, aku langsung memutuskan sambungan tanpa menunggu responsnya. Dan tanpa bisa dicegah, aku kembali terisak. Kali ini begitu keras hingga mengundang seseorang masuk ke dalam kamar. Seseorang itu duduk di sebelahku, kemudian menarikku ke dalam pelukannya.

"Lan." Aku tersedu di pundaknya. "Apa ... antagonis nggak berhak bahagia?"





Antagonis by Septi Nofia Sari

"Berhak." Alan menepuk-
nepuk punggungku. *"You deserve
to be happy. Don't cry."*





Antagonis 9

Ternyata begini rasanya menjilat ludah sendiri? Pahit di tenggorokan dan sesak di dada. Dan itulah yang sedang aku rasakan. Itu karena aku yang awalnya merasa tidak butuh bantuan Reno, dengan amat sangat terpaksa harus minta



tolong kepadanya. Tepatnya lima hari lalu, aku meminjam uang darinya untuk tinggal sementara di sebuah kost yang memang bisa disewa per hari. Bukan tanpa alasan, aku melakukannya karena tidak punya cara lagi untuk menghindari Rivaldo.

Tentu saja untuk melakukan itu aku harus berbohong kepada semua orang, terutama Om Hendra, Tante Arwen, dan Alan. Aku pamit kepada mereka bahwa aku ingin berlibur ke Yogyakarta



untuk sejenak mengusir kepenatan. Untungnya mereka mengizinkan, meski Om Hendra hanya membatasi paling lama seminggu. Dan ini sudah hari kelima.

Aku bingung bagaimana menghindari Rivaldo lagi. Masalahnya, kata Alan, pria itu masih terus berusaha mencariku sampai sekarang. Tentu saja Alan yang sudah tahu cerita sebenarnya—dia memaksaku cerita setelah aku menangis di



pelukannya waktu itu—, tetap menghalangi Rivaldo dan menyembunyikan keberadaanku. Aku merasa beruntung karena saat ini Alan tidak lagi menutupi kepeduliannya kepadaku.

"Permisi!"

Seruan serta ketukan di pintu membuatku bangkit dari ranjang dan berjalan keluar kamar. Di depan pintu, sudah ada seorang *driver* yang membawa sebungkus plastik.





Antagonis by Septi Nofia Sari

"Dengan Mbak Regina
Sarasita?"

"Benar."

"Ini pesanannya, Mbak."

"Terima kasih." Aku
menerima plastik itu dan
menyelipkan selembarnya di
tangannya. "Tip ya, Mas."

Dia tersenyum. "Terima kasih,
Mbak."

Aku mengangguk. Setelah
driver itu pergi, aku kembali



masuk dan mengunci pintu. Kubuka bungkus plastik itu dan mengeluarkan *styrofoam* berisi mi ayam di dalamnya. Tanpa pikir panjang aku langsung mencampur dengan sambal dan saus, kemudian mulai menyantapnya.

Rasanya begitu miris, hanya diam di dalam kost dan memesan makanan jika lapar. Semua ini gara-gara Rivaldo, *another part of protagonist* yang entah punya dendam kesumat apa sampai mempermainkanku sebegini



parahnya. Bahkan sampai melibatkan hati. Dan bahkan setelah semua itu hingga aku merendahkan diri dengan memohon, dia tetap bersikeras melanjutkan rencananya. Aku juga tidak paham apa mau pria itu sebenarnya?

Dering telepon membuatku menoleh. Melihat nama yang muncul di layar, aku meletakkan sumpit di tutup *styrofoam* dan mengambil ponsel.

"Apa?" jawabku, datar.



"*Kamu di mana?*" Alan balas bertanya dengan nada tak kalah datar.

Mataku mengerjap. "Di ... hotel."

"*Di mana?*" ulang Alan, kali ini nada suaranya berubah dingin.

Meski heran, aku kembali menjawab dengan menyebut sebuah hotel di Yogyakarta yang memang sejak awal aku akui sebagai tempat menginap.

"*Yang jujur, Gina!*"



Aku tentu saja membeku. Alan tahu aku berbohong?

"Aku tahu kamu nggak ke Yogya."

"Ka-kamu ... tahu dari mana?"

"Kamu di mana?" balasnya tanpa menjawab pertanyaanku.

Menghela napas, aku menyebut nama sebuah kost yang terletak jauh dari rumah. Dan Alan langsung mengomel panjang lebar yang makin membuatku merasa bahwa semakin dewasa,



dia semakin banyak bicara.
Padahal dulu sepertinya tidak.
Aku benar-benar merasa dimarahi
oleh seorang kakak laki-laki
padahal ... hei, aku lebih tua
darinya!

"Nanti aku ke sana."

"Nggak usah." Aku tahu dia
sibuk sebagai dokter residen di
rumah sakit.

*"Kamu nggak mau pulang?
Jangan bikin khawatir Ayah Ibu."*



Aku menggigit bibir. Jadi Om Hendra dan Tante Arwen juga sudah tahu? Dan ... mereka mengkhawatirkanku? Kenapa aku merasa senang?

"Lusa aku pulang," putusku.

"*Gin*,"

"*Please?*"

Terdengar decakan di seberang sana. "*Stubborn!*"

Seketika aku tersenyum tipis.
"Dan jangan bilang siapa-siapa aku



di sini, cukup kamu, Om sama Tante aja yang tahu."

Alan tidak menjawab dan langsung memutuskan sambungan. Namun aku tahu dia setuju dengan permintaanku, jadi aku merasa lega. Lagipula ... dari mana dia tahu aku tidak di Yogya?





Antagonis 10

Masih di persembunyian, aku mendapat kabar baik. Bu Rosita, mantan dosen yang dulu pernah menunjukku sebagai asistennya, tiba-tiba menghubungi. Beliau bilang ingin bertemu pagi ini juga. Tanpa pikir panjang aku langsung menyanggupi karena restoran



yang beliau sebut kebetulan cukup dekat dengan kost.

Dan apa yang membuatku terkejut? Beliau menawariku sebuah pekerjaan untuk mengajar di tempat bimbingan belajar miliknya. Katanya, dia sedang butuh merekrut beberapa orang dan terpikirkan namaku.

"Jadi bagaimana, Regina?" tanya beliau, setelah menjelaskan detail tentang lokasi, sistem pekerjaan, juga gaji pengajar.



"Kalau kamu mau pikir-pikir dulu, tidak masalah."

"Saya bersedia, Bu." Aku tersenyum kecil. "Kebetulan saya juga sedang mencari pekerjaan. Saya senang sekali dapat tawaran ini. Terima kasih banyak, Bu."

"Syukurlah." Bu Rosita terlihat senang dan lega.

Setelah kami membicarakan banyak hal, seperti mengenang masa-masa kuliah, juga *record* pekerjaanku setelah



wisuda. Hampir satu jam kami berbincang hingga beliau dijemput oleh anaknya. Namun setelah kepergian Bu Rosita, aku memilih tetap menikmati waktu di restoran untuk sejenak. Aku baru sadar harus pulang saat terlihat gerimis lebat di luar.

Dan di situlah letak kecerobohanku. Sejak tadi aku tidak sadar jika kuota internetku habis sehingga tidak bisa memesan ojek *online*. Akhirnya dengan terpaksa aku lari ke halte untuk



menunggu bus. Uangku tidak cukup untuk naik taksi konvensional.

Namun setelah lama menunggu di halte, tidak ada satu pun bus yang berhenti. Hujan makin deras. Haruskah aku berjalan kaki sampai kost? Namun jaraknya lumayan, sekitar lima kilometer. Kakiku yang tidak biasa berjalan jauh pasti akan pegal-pegal.

Akhirnya kuputuskan tetap menunggu, mungkin saja hujan



akan segera reda. Sambil mengisi waktu, aku memainkan ponsel meski tanpa kuota internet. Untungnya pun aku membawa *earphone* di tas sehingga bisa menemaniku dengan lagu yang terputar di *playlist* yang sudah terunduh.

Namun saat sendiri di tengah hujan begini, kepalaku tidak bisa menghindar untuk memikirkan banyak hal. Tentang Mama yang entah ada di mana, terutama. Jujur aku merindukannya. Meski



orang-orang bilang Mama jahat dan sudah tega merusak mental Icha, Alan bahkan aku—anaknya sendiri—, rasa sayang itu tidak pernah luntur. Setidaknya berkat Mama, aku mempunyai secuil keberanian untuk tetap menghadapi hidup yang tak ramah kepada antagonis sepertiku. Walaupun empat tahun belakangan, tanpa orang-orang ketahui, aku mengandalkan obat penenang untuk mempertahankan kewarasan.





Antagonis by Septi Nofia Sari

*Ku tak melihat kau membawa
terang*

Yang kau janjikan

*Kau bawa bara berserak di
halaman*

Hingga kekeringan

Lagu ini benar-benar mewakili apa yang kurasakan saat ini. Aku menerawang, menatap butir-butir air yang bukannya reda, tapi malah makin lebat seperti membentuk tirai. Selain Mama, aku juga tak bisa mencegah otak



untuk memikirkan tentang Rivaldo. Pria yang berhasil menyakiti hatiku selain Reno. Pria yang tadinya kupikir sanggup untuk tidak kumasukkan ke dalam hati, tapi dia ternyata telah menyelip tanpa kusadari. Tidak seharusnya aku terpengaruh oleh pernyataan cintanya. Namun kenapa aku masih lemah?

Suara klakson membuatku terkesiap. Dan aku membelalakkan mata begitu melihat range rover hitam yang



kini berhenti tepat di depanku. Seketika aku bangkit saat sosok yang sangat kukenal itu keluar dan membiarkan badannya diterpa air hujan.

"Regina!"

Melepas *earphone*, aku menipiskan bibir. Dia benar-benar jailangkung. Baru sebentar dipikirkan sudah muncul begitu saja!

"Finally, i found you, Babe!"

Babe, lagi? Dasar tidak waras!





Antagonis by Septi Nofia Sari

"Gina, tunggu!"

Aku tidak mempedulikan seruannya dan tetap melangkah keluar dari halte sehingga air hujan membasahi badan. Kalau tahu dia akan muncul, lebih baik dari tadi saja aku jalan kaki ke kost walaupun hujan-hujan.

"*Babe!*"

"*Shut up your mouth!*" seruku kepadanya yang berhasil menyusul langkahku.

"Regina, *please!*"



Seketika aku berhenti saat dia kini menghadang, berdiri di depanku. "Minggir!"

"*Babe,*" Rivaldo meraih tanganku. "ayo pulang."

"Pulang sendiri sana!" Kutarik tanganku tapi cekalannya makin kuat. "Saya nggak ada urusan sama Bapak!"

"Ada." Dia menatapku lekat. Butir-butir air jatuh dari rambutnya yang acak-acakan. Namun itu malah membuatnya



terlihat makin tam—Gina, fokus!
"Kita punya banyak urusan dan
aku mau kita kelarin sekarang
juga."

Aku mendengus. "Masalah
kita sudah selesai dari lama
seandainya Bapak nggak
melanjutkan rencana balas
dendam dengan
mempermainkan—"

"Siapa yang balas dendam?!"
Suaranya meninggi. "Nggak ada!"
Bibirnya menipis. "Itu cuma ada
di otak kecil kamu yang susahnya



setengah mampus buat nerima penjelasan!"

"Penjelasan apa?" balasku sambil berusaha membebaskan tangan. "Semuanya udah jelas kalau Bapak itu berengsek, bajingan, kurang ajar dan—"

"Dan cinta secinta-cintanya sama makhluk keras kepala ini!" sambungnya. Ekspresinya berubah kesal sekaligus frustrasi. "Kamu tuh emang niat banget mau bikin aku gila, ya?"



"Bapak emang udah gila dari awal!" tukasku. "Dan cinta yang Bapak gembor-gemborkan itu cuma *bullshit*. Bapak ngelakuin itu buat balas—"

"Makanya kalau ada masalah tuh diomongin, bukannya malah kabur dan bikin orang kelimpungan. Dasar cewek!" potongnya sambil berteriak. Rahangnya mengeras dan matanya menyorotku tajam. Dia kemudian menarik tanganku dan melangkah kembali ke arah mobil.



"Nggak mau!" Aku berusaha memberontak tapi dia mengeratkan cekalan hingga terasa sakit. "Dasar berengsek!" Kupukuli punggungnya sambil berjalan terseok mengimbangi langkah panjangnya. *"I swear I hate you so much!"*

"I swear I love you more!"

"Dasar sinting!"

"Yes, I am!"

Begitu sampai mobil, dia langsung membuka pintu dan



mendorongku masuk. Tak ingin melewati kesempatan ketika dia berjalan memutar, aku membuka pintu itu. Namun aku hanya bisa mendesis kesal ketika mendapati pintu itu dikunci.

"*Bastard!*" semprotku ketika dia sudah masuk.

"*Thank you, Babe,*" balasnya sambil tersenyum lebar.

Aku mendengus, tapi langsung memelotot begitu melihatnya



melepas *sweater*. "Bapak mau apa?
Jangan macam-macam!"

Sweater itu sudah lepas,
menyisakan kaus pendek yang
membalut tubuh tegapnya. Dia
melempar *sweater* ke kursi
belakang, kemudian meraih
telunjukku yang teracung. Dan
itu membuatku tercenung.

"Basah, *Babe*, nggak enak.
Suudzon mulu." Dia berkata
ringan, kemudian menunduk
untuk mengamati tanganku yang
kini digenggamnya. "Merah."



Telapak tangannya mengusap pergelangan tanganku. "Sakit?"

"Pikir aja sendiri!" Rasanya kepalaku mau pecah berhadapan dengannya.

"*Sorry.*" Suaranya memelan. Dan aku berubah mematung saat tanpa aba-aba dia menunduk dan menyematkan kecupan di pergelangan tanganku yang memerah itu. "*I'm so sorry, Babe.*"

Untuk sesaat aku terdiam kaku, sebelum ingatan tentang



perempuan itu muncul begitu saja. Aku langsung menarik tanganku dan menampar pipinya keras-keras.

"*Shit!*" Dia memegangi pipinya dan menatapku tak percaya. "Ditampar?!"

Air mataku mengalir tanpa bisa dicegah. "*Stop*, saya bilang *stop!*" Kuusap pipi yang basah meski nihil karena mataku tak berhenti mengeluarkan air. "Bapak tuh udah punya cewek, kenapa masih begini sama saya?"



Kenapa Bapak jahat? Saya memang antagonis tapi saya——"

Lanjutan kalimatku terhenti di tenggorokan karena ulahnya memblokir mulutku. Aku mematung dan terkejut untuk sesaat, sebelum bergerak mendorong dadanya hingga ciuman itu terlepas. Namun wajahnya masih berjarak terlalu dekat denganku.

"Dasar bereng——"



"Diem! Hari ini kamu banyak ngomong kasar, Regina Sarasita." Dia menatapku galak dan menyentuh bibirku dengan ibu jarinya. Sensasi dingin kulitnya membuatku merinding. Apalagi kini dia menatapku intens. "Kamu salah paham, *Sweetheart*." Suaranya melembut. "Yang kamu lihat di restoran waktu itu Aldi sama ceweknya, bukan aku."

Aku mengernyit. Siapa lagi Aldi? Dia mau berbohong lagi?



"Aldi itu Rivaldi, kembaranku. Emang kamu nggak tahu aku punya kembaran?"

Zeva memang pernah menyebut soal kembaran Rivaldo, tapi aku belum pernah melihat wajahnya. Namun ... yang waktu itu jelas wajah Rivaldo, bukan—

"Aku sama Aldi kembar identik, Babe." Dia mengusap-usap keningku dengan ibu jari. "Habis kamu blokir lagi nomor baruku itu, Aldi baru cerita kalau dia pernah lihat kamu. Itu juga



karena dia lihat foto kamu yang jadi *lockscreen* HP-ku."

Aku menatapnya tak percaya. Bahkan dia menggunakan fotoku untuk dijadikan *lockscreen*? Namun pikiranku beralih ke penjelasannya soal Aldi. Tentu saja aku masih ragu.

"*Wait.*"

Rivaldo merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel. Tanpa sadar aku mengintip layar yang menyala itu, di mana dia



membuka aplikasi Whatsapp dan menggulir deretan *chat* yang ada. Ibu jarinya berhenti di sebuah kontak bernama 'Aldi (Bukan) Taher'. Dia menekan bagian foto profil sehingga muncullah foto itu dengan ukuran lebih besar. Dan aku tertegun melihat pria yang mirip Rivaldo tengah duduk di bangku sambil merangkul seorang perempuan yang persis seperti di restoran waktu itu.

"Ini kan ceweknya?" Dia mengangkat wajah sehingga kami



berpandangan. "Namanya Leah. Cantik, ya?" Tanpa sadar mataku memicing, yang dibalas tawa olehnya. Dia tersenyum jail. "Tetep cantikan Regina Sarasita yang judes ini, kok."

Tawa Rivaldo makin keras saat aku menepis tangannya yang mencubit pipiku. Jujur, rasanya aneh saat diperlakukan semanis ini.

"Kalau masih nggak percaya, aku telepon Aldi sekarang."



"Nggak!" Aku langsung merebut ponselnya melihat ibu jari Rivaldo hampir menekan tombol telepon. Rasa kesalku berubah malu sekarang. *Stupid*, Regina Sarasita! Bisa-bisanya aku salah paham separah ini.

"*Clear*, kan?" Kedua telapak tangan Rivaldo merangkum wajahku dan entah kenapa kini aku tidak berniat menepis. Dia masih tersenyum jail. "Cemburunya Regina Sarasita



ngeri amat, ya? Sampai sakit,
terus kabur-kaburan,"

"Sakit saya bukan gara-gara
cemburu, enak aja!"

Dia mendekatkan wajah dan
mengerling. "Oh ya?"

"Rivaldo!"

"*Yes, Sweetheart?*"

Aku menahan napas saat
wajahnya makin mendekat,
diiringi dengan usapan ibu jarinya
di bibir bawahku. Melihat



jakunnya yang naik turun membuatku paham apa yang dia mau. Jantungku berdetak sangat cepat.

"Can I?"

Aku merinding karena terpaan napas hangatnya ketika dia berbisik. Dan saat dia memiringkan kepala, entah kenapa matakku memejam begitu saja. Sepersekian detik kemudian bibirnya yang dingin menempel di bibirku. Hanya menempel, lama dan ringan.



Mataku terbuka saat dia menarik bibirnya. Dia tersenyum lembut, menggesekkan ujung hidung kami. Hanya dengan perlakuannya yang seperti itu, aku merasa melayang.

"I love you, Regina Sarasita,"
bisiknya sambil memelukku.

Dengan ragu, aku membalas dengan melingkari pinggangnya.
"Makasih."

Dia tertawa. *"By the way, Babe,*
kita harus pulang dan kamu harus



cepat-cepat ganti baju." Dia mencium sisi kiri kepalaku. "Selain biar kamu nggak masuk angin, aku nggak mau makin dosa karena lihat baju kamu yang nerawang—"

Seketika aku mendorong badannya sekuat tenaga. "*You're pervert!*"

Tawanya malah makin keras. Dasar Rivaldo sinting!





Antagonis 11

Soal gaya pakaian, aku dan Icha memiliki kesamaan. Itu pernah kujadikan salah satu alasan untuk selalu sinis kepadanya. Yeah, apa sih yang ada di diri Icha yang dulu tidak kubenci? Semua yang dia lakukan, dia miliki, bahkan dia pikirkan, akan selalu salah di



mataku. Aku tidak akan protes jika kalian masih menyumpahi karena kelakuanku itu.

Kembali lagi soal *outfit*, aku dan Icha lebih suka gaya feminim. Sehari-harinya kami lebih suka memakai rok atau *dress* ketimbang celana. Koleksi kami di lemari pakaian pun nyaris mirip, kebanyakan berisi rok, blus, juga mini *dress*. Beda jauh dengan Zeva yang lebih suka gaya tomboi, dengan celana dan kaus longgar.



Dan sekarang ketika melihat pantulan penampilanku di cermin, aku merasa aneh sendiri. Celana jeans tiga per empat warna biru gelap dan kaus longgar berlengan pendek motif garis-garis itu agak asing jika melekat di tubuhku. Namun mau bagaimana lagi? Di rumah ini hanya ada pakaian seperti itu, atau pilihan lainnya adalah memakai baju milik ibunya Rivaldo. Aku tentu lebih memilih opsi pertama.

"Babe?"



Suara ketukan di pintu beserta panggilan itu membuatku tersentak. "Apa?"

"Lama banget. Kirain ketiduran."

Mendengus, aku melangkah dan membuka pintu, yang langsung disambut sosok yang saat ini juga sudah berganti pakaian dengan celana *training* dan kaus hitam tanpa lengan. Otot-otot yang menyembul di lengan atasnya membuatku segera



mengalihkan pandangan dari bagian itu dan menatap wajahnya.

Dia yang masih menyandarkan pundak di dinding, tiba-tiba menatapku dari atas ke bawah kemudian bersiul. "Regina Sarasita *in feminine clothes look so sexy.*" Dia menjilat sudut bibirnya dan kembali berkata, "*But Regina Sarasita in tomboy clothes look so ... gorgeous.*"

Memutar bola mata, aku berdecak. "Bisa nggak sih, otaknya dibersihkan dikit?"



"Enggak." Dengan enteng dia menjawab itu dan tertawa ketika aku kembali mendengus. "Semua cowok kalau lihat ceweknya pasti bakal mikir kotor, *Sweetheart*."

Aku menaruh satu tangan di pinggang dan menaikkan kedua alis. "Siapa yang Bapak sebut cewek Bapak itu?"

Dia menegakkan badan dan mencondongkan wajah ke arahku. Bibirnya berbisik tepat di hidungku hingga aroma mint dari



pasta gigi sedikit masuk indera
penciuman, "Regina Sarasita."

"Apa ada *consent* saya di
dalamnya?"

"Halah, entar juga mau.
Sekarang aja kamu sok jual
mahal."

Memutar bola mata, aku
melewatinya dan berjalan keluar
dari kamar Zeva yang tadi aku
pinjam untuk menumpang bersih-
bersih. Iya, sekarang aku memang
sedang berada di rumah Rivaldo,



tepatnya rumah yang dia tempati bersama ibu dan kembarannya. Tentu saja bukan atas kemauanku, tapi pria ini yang seenaknya membawaku ke sini. Padahal aku sudah bilang ingin kembali ke kost.

Soal kost, Rivaldo ternyata sudah tahu. Dengan gamblang tadi dia bercerita kalau Alan memberitahunya. Aku benar-benar tidak habis pikir dengan sepupuku itu. Iya, dia memang sudah sejak dulu berteman dengan Zeva dan kedua kakaknya.



Tapi di sini kan seharusnya dia sedang di posisi membelaku, kenapa malah belok memihak Rivaldo? Yeah, mungkin itu karena dia tahu fakta sebenarnya dan aku hanya salah paham.

"Duduk." Rivaldo menarik kursi di ruang makan dan menepuknya. "Aku udah bikin teh anget buat kamu."

Sambil duduk, matakun memicing ke arah cangkir di atas meja. "Bapak nggak kasih sesuatu di minuman ini, kan?"



"Kamu kira aku Regina Sarasita yang jebak cowok sepupunya sendiri pas mabuk?" Mendengarnya bicara begitu dengan enteng, aku menatapnya tajam. Dan dia tertawa keras sambil mengacak-acak rambut sebahuku yang masih basah. "Canda, serius amat."

"Mana yang katanya bosan bahas antagonis-protagonis?" sindirku sambil memasang wajah datar.



"Duh marah beneran nih cewek gue." Dia membungkuk dan memeluk pundakku dari samping. Sisi kanan kepalanya sengaja menempel di sisi kiri kepalaku. "*I'm sorry, okay?* Seriusan, cuma bercanda, *Babe.*"

Kudorong kepalanya hingga dia menjauh. "Berapa kali hari ini Bapak manggil '*Babe*', '*Babe*', '*Sweetheart*' gitu? Keseringan malah bikin mual, tahu."

"Kan kamu emang *babe*-ku."



Aku bergidik mendengar suaranya yang dimanis-maniskan. Selama ini kan aku mengenalnya di kantor sebagai sosok yang galak, angkuh dan licik. Lalu di luar, apalagi dengan Zeva, katanya dia akan jadi sosok jail, blak-blakan dan tak sungkan bicara kasar. Jadi saat dia bersikap manis begini, aku merasa belum terbiasa.

"Ada tiga kursi kosong," Aku menunjuk kursi yang tersisa dan menatapnya yang dengan seenak jidat duduk di atas meja tepat di



hadapanku. "ngapain duduk di sini? Nggak sopan banget."

"Ngomel mulu ini cewek. Heran, gue." Dia meraih cangkir dan menempelkan ke bibirku. "Minum dulu, minum. Keburu dingin."

Aku merebut cangkir itu dan memegangnya sendiri. Hangat teh terasa di kerongkongan begitu aku meminumnya. Untuk sesaat kami terdiam.



Tiba-tiba aku tersadar apa yang kulakukan barusan, tentang komentarnya tentang aku yang mengomel. Aku tertegun. Lima tahun belakangan aku lebih memilih untuk bicara seperlunya saja kepada siapa pun. Dulu saat masih membenci Icha pun, aku lebih sering mengucapkan kalimat sarkas. Dan sekarang di depan Rivaldo, kenapa aku bisa-bisanya mengomel?



"Mikirin apa?" tanyanya sambil mengetuk pelan pelipisku dengan telunjuknya.

Aku menggeleng sambil kembali menyeruput teh. "Ibunya Bapak ke mana?"

"Sama Aldi ke rumah Zeva, katanya mau nginap."

Aku memelotot. "Tuh kan? Tadi bilangnye apa?"

Saat aku akan berdiri, dia menahan bahuku dan menapakkan sebelah telapak



kaknya di pinggiran kursiku.
"Aku tahunya pas kamu tadi
mandi. Bukan salahku, dong?"

Aku berdecak. Tadi saat aku
menolak diajak masuk ke
rumahnya, dia bilang kami tidak
hanya berdua karena ibunya
sebentar lagi pulang kerja. Dan
lihat sekarang? Bahkan wajahnya
yang cengar-cengir itu
membuatku tidak bisa percaya
kalau baru saja tahu, bukan dari
awal.



"Saya mau balik kost habis ini."

"Iya." Sambil tersenyum, Rivaldo menaruh telapak tangannya di puncak kepalaku. "Kita ambil baju kamu di sana habis itu aku antar kamu pulang. Tapi entar, masih hujan, tuh."

Aku mengangguk sekilas dan berdeham. "Bapak—"

"*Babe*, ayolah!" potongnya. "Bisa nggak sih, biasa aja? Nggak usah manggil 'Bapak' dan saya-



saya gitu. Aku juga bukan bos kamu lagi. Dari tadi aku nahan kesel, ini!"

Aku melipat kedua lengan di depan dada dan bersandar di sandaran kursi. "Terus apa?"

"Tadi kamu bisa tuh panggil 'Rivaldo' pas di mobil."

Aku menghela napas berat.
"Iya, Al."

"Al?!"





Antagonis by Septi Nofia Sari

"Aldo." Kedua alisku
terangkat. "Salah lagi?"

"Enggak." Rivaldo
mendekatkan wajahnya. "Panggil
lagi, dong."

"Al?"

"Lagi."

Aku memasang wajah datar.
"Al."

"One more time."

Aku berdecak. "Al!"



Dia mengulum senyum dan menyentuh dada dengan ekspresi dramatis. "*Damage*-nya dipanggil 'Al' kerasa sampai ke jantung."

Aku memutar bola mata, tapi tak urung tersenyum juga walaupun tipis. Teringat apa yang aku pikirkan tadi, aku mendongak menatapnya. "Al?"

Dia tersenyum manis. "Iya, *Sweetheart*?"

"Kamu serius, yang tadi soal nyusul ke Yogya?"



Iya, tadi di mobil Rivaldo juga sempat cerita soal dia yang menyusul dan mencariku sampai ke Yogyakarta.

Dia mengangguk. "Seriuslah. Aku cari di hotel yang kamu bilang ke Alan, nggak ada. Aku pindah ke hotel-hotel yang dekat situ, nama kamu juga nggak ada di daftar tamu."

"Emang boleh sama resepsionis buat lihat daftar tamu?"



"Pakai ini dong, *Babe*." Dia menggesekkan ibu jari dan telunjuk. "Apa sih yang nggak bisa kalau ada duit?"

Aku mendengus. "Sok kaya."

"Lah, emang aku kaya. Lupa kamu, kalau perusahaan tekstil itu warisan papaku?" Dia tertawa saat aku berdecak pelan.

"Tapi ... kenapa segitunya kamu cari sa—aku?" Suaraku memelan.



"Ya apa lagi?" Dia membungkukkan badan. "Aku nggak mau kehilangan kamu." Aku terdiam saat kedua telapak tangannya menangkap wajahku. "Aku takut kamu kabur dan jadiin liburan sebagai alasan. Dan bener, kan? Kamu bohong sama semua orang. Untung Alan bilang soal kost itu. Kalau enggak, sekarang aku pasti masih kelimpungan cari kamu."



Mataku mengerjap, lalu membalas tatapan dalamnya.
"You ... love me that much?"

"Hm hm. So much," akunya.

"Walaupun dulu benci dan keki setengah mati?"

"Perasaan, ternyata bisa berubah secepat itu." Rivaldo mengusap pipiku dengan lembut. "Tadinya aku kesel cuma karena dengar cerita kamu dari Zeva, terus pas kamu lamar kerjaan di tempatku, aku pikir itu saatnya



kasih pelajaran ke cewek yang bikin Icha menderita. Terus makin ke sini aku makin nggak bisa nyetir hatiku sendiri." Dia tersenyum lembut. *"And here I am, with a lot of love for you."*

Pipiku terasa menghangat. Membasahi bibir, aku berkata, "Padahal aku kan anta—" Mataku membelalak ketika dia menyematkan kecupan singkat. "Antag—" Dia mengecup bibirku lagi. "Antagon—"



Kali ini bukan hanya kecupan, tapi Rivaldo benar-benar menciumku. Dengan kedua telapak tangan yang masih merangkum wajahku, dia dengan mudah membuatku mendongak. Ketika aku membuka mulut berniat bicara, dia mengambil kesempatan itu untuk memperdalam ciuman. Dan dia mengakhirinya dengan isapan ringan di bibir bawah sebelum menjauhkan wajah.



Aku spontan bangkit berdiri saat dia akan menarik wajahku lagi. Dia tertawa lepas, sementara wajahku pasti sudah merah padam sekarang.

"Al!" Aku spontan memekik karena dia menarikku mendekat. Kedua lengannya melingkari pinggangku. "Apaan sih?"

"Candu banget." Dia menyengir tapi kemudian menatapku serius. "Antagonis nggak selamanya antagonis, *Babe*."



Tergantung orangnya mau berubah apa enggak."

"Dan aku?"

"Kamu berubah," Rivaldo mengerling. "jadi *superwoman*."

"Al, serius!" Aku memukul lengannya, yang dia balas oleh tawa.

"Serius. Kalau kamu belum berubah, mana mungkin Zeva sekarang belain kamu sampai berengsek-berengsekin aku karena aku mau nidurin kamu?"



Aku hanya membiarkan ketika
jemarinya merapikan rambutku.
"Tapi aku nggak butuh pacar, Al."

"Siapa yang mau pacaran?" Dia
menaikkan sebelah alis. "Kamu
lupa kalau aku udah tiga satu? Aku
butuhnya istri, bukan pacar."
Kedua telapak tangannya kembali
merangkum wajahku. "Waktu
aku bilang *i love you*, detik itu juga
aku mau kamu jadi milikku
selamanya. Aku mau nikahin
kamu."

"Al,"



"Aku mau jadi sandaran kalau kamu lagi capek, jadi tempat sampah buat semua unek-unek kamu, jadi tempat berlindung kamu dari dunia yang mungkin kadang jahatin kamu, dan jadi rumah buat kamu pulang." Dia mengecup singkat keningku.
"Will you?"

Aku tak pernah diperlakukan semanis dan selembut ini. Sikap Rivaldo seolah dia begitu menginginkan dan memujaku. Jadi wajar bukan, jika saat ini aku



tidak bisa menahan air mata? Aku sadar belakangan jadi lebih melankolis dan cengeng.

"Don't cry, Babe." Rivaldo mengusap pipiku dengan ibu jari. Dia masih tersenyum. *"Be mine, please?"*

Tanpa berkata apa-apa lagi aku mengguguk kuat dan melingkari lehernya dengan kedua lengan, memeluknya. Sementara aku terisak di pundaknya, dia tertawa sambil mengeratkan kedua lengannya di pinggangku. Entah



berapa lama aku menangis,
dengan sabar dia tetap
menungguku sampai berhenti.
Namun sambil terkekeh dan
mengejekku 'cengeng'.

"Makasih," bisikku dengan
suara serak setelah akhirnya aku
berhenti menangis.

"*Ur welcome*, Regina Sarasita."
Dia mencium pelipisku selama
beberapa detik sebelum berbisik,
"*Babe*, aku mau anak lima ya biar
rumah ini ramai."



"Rivaldo!"

Detik itu juga aku melepaskan pelukan dan mundur beberapa langkah. Dia terbahak dan berusaha meraihku, tapi dengan cepat aku menghindar. Aku benar-benar tidak menyangka jika Regina Sarasita pada akhirnya akan jatuh kepada sosok berangasan seperti Rivaldo. Namun mau bagaimana lagi? Setidaknya sekarang aku sadar bahwa aku mulai mencintainya.





Antagonis by Septi Nofia Sari

Jadi, boleh bukan jika sang
antagonis ini merasakan bahagia?

—TAMAT—





Ekstra Part 1

"Baik, cukup sampai di sini dulu pertemuan kita hari ini. Jangan lupa tugas dikerjakan dan dikirim melalui email saya."

"Baik, *Miss.*"

"Kalian boleh pulang sekarang. Selamat malam."



"Selamat malam, *Miss*."

Sambil merapikan barang-barang dan memasukkan ke tas, aku membiarkan lima belas remaja itu beriringan keluar dari ruangan. Aku ingin cepat-cepat bertemu Rivaldo untuk membicarakan sesuatu yang begitu penting dengannya.

"*Miss* Regina?"

Suara itu membuatku mendongak. Di depanku, seorang remaja berdiri menjulang dengan



sebelah tangan tersimpan di saku celana. Gaya itu sangat cocok dengan ekspresinya yang dingin.

"Hp saya."

"Ah." Aku mengangguk, kemudian merogoh laci meja dan mengeluarkan sebuah ponsel. Kuulurkan itu kepadanya. "Ini. Besok jangan malah tidur kalau sedang di dalam kelas. Mengerti?"

Dia menerima benda itu dan menatapku datar. "Nggak janji."

"Dirga."



Dia menyimpan ponsel di saku celana, lalu mencondongkan tubuh. "Suara *Miss* terlalu bagus." Salah satu sudut bibirnya terangkat. "Saya jadi mengantuk."

Aku menahan untuk tidak mendengus di depan mukanya. Baru akan membalas, ponsel di dalam tas berdering. Ternyata Rivaldo yang menelepon. Sebelum menjawabnya, aku menoleh ke arah Dirga.

"Kamu boleh pulang."



Remaja itu melirik ponselku, menegakkan badan, kemudian mengangguk. *"See you, Miss."*

Aku hanya mengangguk dan membiarkannya keluar. Setelah itu aku angkat telepon dan menempelkannya di telinga. *"Halo, Al?"*

"Hai, Babe. Aku udah di depan, nih."

"Oh iya." Mencangklong tas, aku segera berjalan menuju pintu. *"Tunggu bentar."*



"Jangan lama-lama, banyak bocah nontonin aku nih."

"Ya udah, sekalian aja tebar pesona."

"No, thank you. Nanti calon istriku cemburu."

"Calon istri kamu cemburuan?"

"Banget. Mana ngeri kalau cemburu suka kabur-kaburan, lagi."

Aku mendengus geli dan dia terbahak. "Udah, aku tutup."



Setelah memutuskan panggilan, aku langsung melangkah lebih cepat meninggalkan kelas. Namun aku hampir memekik keras ketika di belokan, menemukan keberadaan seseorang yang diam bersandar di dinding.

"Dirga?" Keningku berkerut.
"Kenapa belum pulang?"

Dia menatapku datar, kemudian berkata, "Nggak apa-apa."



"Cepat pulang, nanti orang tua kamu——"

"Mereka nggak akan nyariin," potong Dirga tanpa ekspresi.

Aku menghela napas. "Tapi kamu tetap harus pulang. Ini sudah malam."

Dirga, remaja kelas tiga SMA itu justru terdiam cukup lama. Aku baru akan bicara lagi ketika sebuah suara menginterupsi.

"*Babe?*"



Aku menoleh, sedikit terkejut menemukan Rivaldo sudah berdiri tak jauh dari sini. "Al?"

"Kamu lama, aku kira diculik setan." Ucapan Rivaldo membuatku berdecak. Pria itu mendekat dan melirik Dirga. "Kok belum pulang?"

Dirga balas melirik datar. "Terserah saya."

"Lah nggak sopan, nih, bocah. Nggak pernah diaj—"



"Al," tegurku sambil menatapnya penuh peringatan.

Rivaldo berdecak keras.
"Pulang yuk, *Babe*."

"Iya." Aku kembali menoleh ke arah Dirga. "Dirga, sebaiknya kamu pulang. Ini sudah malam."

Dirga hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa. Setelahnya Rivaldo sedikit menarik tanganku agar kami cepat-cepat menuju mobilnya. Dan aku terkejut ketika akan membuka pintu,



Rivaldo merangkul dan mencium singkat keningku.

"Al, ini masih di depan bimbel."

Namun dia malah balas menatapku kesal. "Tuh bocah lihatin kamu mulu. Pengen gue colok matanya."

Aku menggeleng tak habis pikir. "Masih aja cemburu sama Dirga. Dia masih anak-anak, Al."



"*Why not?* Remaja ingusan juga bisa kok naksir cewek se-sexy kamu."

Aku memukul lengannya.
"Udah ah, ayo."

Rivaldo segera membukakan pintu untukku. Aku sendiri merasa geli melihat ekspresinya yang suram. Ini sudah dua minggu sejak Dirga bergabung di bimbel, juga menjadi muridku, dan selama itu pula Rivaldo selalu sinis kepada anak itu. Katanya karena tiap kali menjemputku, dia



sering melihat Dirga diam-diam menatapku dengan cara berbeda.

Aku sendiri juga bingung, padahal Rivaldo juga tahu jika selama dua bulan mengajar di sini, aku termasuk guru yang *killer* di mata para murid. Itu aku ketahui secara tidak sengaja saat ada beberapa murid membicarakan aku di belakang. Bahkan bukan hari ini saja aku menghukum Dirga karena anak itu sering tidak memperhatikan penjelasanku. Dari sikap datarnya saja, sudah



aku tebak jika Dirga menyimpan kekesalan kepadaku. Jadi di mana letak naksirnya?

"Udah, dong." Aku memukul paha Rivaldo karena dia masih saja terlihat keki meski kami sudah meninggalkan halaman bimbel.

"*Kiss me here.*" Dia mengetuk pipi kiri dengan telunjuk. "Baru aku nggak kesel."

Aku memutar bola mata.
"Modus!"

"Ayolah, *Babe!*"



Aku mendengus geli karena renekan yang sangat tidak cocok dengan karakternya selama ini. Sejak resminya hubungan kami, dia memang tidak ragu menunjukkan sisi lain yang tak pernah dilihat orang-orang, termasuk keluarganya sekalipun. Seperti merengek dan bersikap manja. Sementara aku sendiri, jujur, merasa hidup jika di depannya. Bersamanya, aku tak lagi menahan untuk tertawa, menangis, mengomel atau bahkan



mengeluhkan hal-hal yang terasa berat.

"*Babe*, nggak mau banget cium aku? Aku aja nggak pernah pelit cium duluan."

Aku kembali memutar bola mata, tapi tak urung mencondongkan badan dan hendak menempelkan bibir ke pipinya. Namun belum sempat sampai, dia sudah menoleh dan akhirnya bukan pipi yang menempel, tapi bibirnya.



"Niat banget, sih!"

Rivaldo terbahak kemudian meraih tanganku dan mengecupnya. Aku sendiri terdiam memperhatikan dia yang menyetir hanya dengan satu tangan. Terkadang, aku masih tak percaya bahwa hatiku jatuh kepada sosok sepertiinya. Seseorang yang berangasan, suka berkata kasar, tapi selalu lembut jika bersamaku. Juga sosok yang tak pernah sungkan atau



menyembunyikan pikiran
mesumnya.

Aku yang tak percaya lagi pada hubungan romansa setelah berpisah dengan Reno, entah kenapa dengan mudah menerima ajakan Rivaldo untuk melangkah serius. Bahkan dia sudah meminta izin secara resmi kepada Om Hendra dan Tante Arwen selaku waliku. *And here we are*, berstatus tunangan terhitung sejak sebulan lalu.



Rencananya kami akan menikah bulan depan, tapi ada sesuatu yang harus diketahui oleh Rivaldo secepatnya. Namun seminggu ini dia selalu menghindar atau mengalihkan pembicaraan tiap kali aku berusaha membahasnya. Dan sekarang aku ingin mencobanya lagi, untuk terakhir kali.

"Kenapa, *Babe?*" Rivaldo menoleh sekilas, mungkin karena sadar aku terus



memperhatikannya. "Mau ngomong sesuatu?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Apa? Mau bilang kalau kamu cinta aku?" Dia mengedipkan sebelah mata. *"I love you more."*

"Al, serius."

"Aku juga serius." Dia mencium jemariku, tepat ketika mobil memelan karena kendaraan di depan mengular alias macet. *"I always like the way you call me 'Al', 'Al'. It sounds so sweet and special."*



Aku mengulum senyum.
Namun kemudian kembali
memasang wajah serius. "Aku
mau ngomong soal pembahasan
yang selalu kamu hindari."

Raut wajah Rivaldo berubah
kecut. Dia menurunkan tanganku
di atas pahanya, dengan masih dia
genggam. Dia menunjuk jalanan.
"Lumayan macet ya, *Babe*?"

"Al,"

Rivaldo menunduk untuk
memainkan jemariku. Dia



mengusap cincin yang dia pasangkan di hari lamaran. "Cantik amat nih cincin dipakai kamu."

"Al," panggilku. *"We need to talk about it, please."*

Dia melirikku sebelum kembali menatap ke depan. "Nggak ada yang perlu diomongin soal masa lalu, baik punyaku atau punya kamu. Kita udah sepakat waktu itu."



"Tapi ini penting. Aku mau kamu tahu sebelum kita nikah biar—"

"Biar aku tahu detail gimana kamu ditidurin Reno waktu itu? Gimana kalian saling memuaskan? Gimana kamu di—"

Aku spontan menarik tangan dari genggamannya. Ya, memang itu yang ingin kubahas. Namun mendengarnya mengatakan aku 'ditiduri' Reno, rasanya tetap seperti ada yang menusuk ulu hatiku. Ya, memang itu yang



diketahui semua orang, jadi aku tidak bisa protes. Namun Rivaldo beda. Dia akan jadi suamiku, seseorang yang menemaniku sampai habis usia nanti. Jadi aku ingin tidak ada yang tertutupi sebelum kami terikat janji pernikahan.

"*Babe, sorry.*" Rivaldo berusaha meraih tanganku, tapi aku spontan menjauhkannya. "Tuh kan, ini yang aku nggak mau. Aku bakal nggak kontrol ngomongnya kalau kamu masih bahas—"



"Al." Dengan suara pelan aku memotong, berusaha mengesampingkan rasa sakit hati itu. "Ada yang harus kamu tahu soal yang satu itu. Aku nggak mau waktu kita nikah, ada yang kamu sesali karena milih aku."

"Nggak bakal." Dia menjawab cepat. "Kapan sih kamu mau berhenti *insecure*? Kamu bukan lagi antagonis atau apalah itu dan kamu berhak bahagia."

Aku mengangguk. "Makasih."
Kuraih tangan dia dan



menggenggamnya. "Tapi aku tetap mau bahas—"

"Enggak, Regina!" Dia menyentak tangannya dan meninggikan suara. Tatapannya menajam. "Sekali enggak tetap enggak. *Case closed!*"

Aku mendesah. "Al,"

Namun tiba-tiba Rivaldo memajukan badan dan memelukku. Mobil yang sepenuhnya berhenti



membuatnya leluasa melakukan itu. Dan aku hanya terdiam.

"Aku pernah cerita soal *track record*-ku yang dulu mainin banyak cewek dan kamu terima itu." Dia meletakkan dagu di bahunya. "Aku juga terima masa lalu kamu, sejelek apa pun kamu di mata orang, termasuk soal kejadian kamu sama Reno." Nada suaranya melembut. "Jadi *please*, jangan ungkit lagi soal itu atau ...,"

"Atau?" sambungku karena dia sengaja menggantung kalimat.



Dia melepaskan pelukan tapi wajahnya tetap berjarak dekat denganku. Ekspresi marahnya berubah jail setelah dia sempat mengecup singkat sudut bibirku. "Atau aku bakal culik terus hamilin kamu malam ini juga."

Mendesis, aku mendorong Rivaldo hingga punggungnya terantuk pintu. "Kapan sih otak kamu bisa bersih?"

"Udah terlanjur kotor sejak aku jatuh cinta sama Regina Sarasita."



Aku hanya mengembuskan napas kasar sambil menatap kesal pria yang kini terbahak itu. Yeah, selain angkuh, songong, suka berkata kasar dan punya otak mesum, dia juga luar biasa keras kepala. Sudahlah, ini usaha terakhirku. Kalau sampai nanti dia kaget setelah tahu kebenarannya, itu sudah bukan salahku.





Ekstra Part 2

Rasanya baru sebentar aku bisa benar-benar lelap, tapi sekarang sudah terganggu oleh gerakan di pelipis. Dengan mata terpejam, kuangkat tangan untuk menyingkirkan tangannya. Namun dia malah berpindah ke pipi.



"Al!" keluhku, yang langsung memancing tawa kecilnya.

"*Sorry, sorry.*" Meski berkata begitu, dia tetap sambil memberikan kecupan-kecupan kecil di kepala.

Pada akhirnya kucoba untuk membuka mata dan menatapnya yang berbaring miring dengan siku menyangga kepala. Bibirnya mengulas senyum yang begitu semringah.



"Jam berapa ini?" tanyaku dengan suara serak.

"Hm." Dia menoleh ke belakang sekilas sebelum kembali menatapku. "Jam setengah empat." Dia merapikan anak rambut yang menutupi keningku. "Tidur lagi, *Babe*."

Aku mencebikkan bibir. "Kamu yang ganggu."

Dia tertawa tanpa ekspresi bersalah sama sekali. "Habisnya gemes. Pengin ciumin terus."



Mendengarnya, aku setengah cemberut. Mataku tertuju ke arah baju yang kupakai. "Baju kamu?"

Rivaldo mengangguk sambil mengusap pipiku dengan ibu jari. "Tadi kan kamu ngeluh dingin."

Kalimatnya itu mendadak membuatku sedikit malu. Rivaldo sepertinya sadar sehingga dia tertawa dan mengerling jail.

"Nggak usah ngomong!" sergahku saat melihatnya membuka mulut.



"Emang aku mau ngomong apa?"

"Yang pasti nggak jauh-jauh dari otak kotor kamu."

Tawa Rivaldo pecah, membuatku cemberut sekaligus malu. Dia menyelipkan satu lengan di bawah kepalaku, sementara lengan satunya digunakan untuk menarik pinggangku merapat. Otomatis itu membuat pipiku menempel di dadanya yang kini sudah terbalut kaus tanpa lengan.



"Tahu banget isi otak suaminya, ya, *Babe?*"

"Iyalah."

Dia tertawa, tapi kemudian menatapku serius sebelum mencium keningku dengan cukup lama. "*I'm sorry.*"

Aku mendongak dan bertatapan dengannya yang sedang menunduk. "Buat?"

"Buat semua pemikiranku tentang kamu." Dia meringis. "*About ... your virginity.*"



Mataku mengerjap, lalu tiba-tiba saja tak bisa menahan tawa. "Salah sendiri keras kepala. Kalau kamu dari kemarin-kemarin kasih kesempatan aku kasih tahu, kan nggak kaget."

Rivaldo menghela napas. "Sakit, nggak?"

Aku hanya berdecak, membuatnya tertawa. Ngomong-ngomong, jika saat ini kalian berpikir tentang 'sesuatu', kemungkinan aku bisa membenarkan. Kemarin, kami



baru saja melangsungkan pernikahan dan sah sebagai suami istri di depan agama maupun negara. Dan malam ini kami menginap di hotel, tentu saja untuk melakukan kegiatan pengantin baru pada umumnya.

Ada satu hal yang membuat Rivaldo kaget dan setengah syok saat tadi kami melakukan 'itu'. Ya, tentang keperawananku yang masih terjaga. Sesuatu yang disangka telah terenggut di hari



aku menjebak Reno. Padahal tidak.

Sebelumnya, yang tahu persis tentang itu hanyalah aku dan Nathalie—temanku dari SMA hingga kuliah. Namun Nathalie dulu mengkhianatiku dengan mengatakan kebenaran itu kepada Reno. Bahwa dulu dia membantuku menjebak Reno yang sedang dalam keadaan mabuk, dan mengupayakan cara agar pria itu percaya telah merenggut kehormatanku. Dan



ya, kebenaran itulah yang jadi alasan lain Reno meninggalkanku, selain karena ingin mengejar Icha lagi.

Sejak Alan mengungkapkan caraku mendapatkan Reno dengan 'tidur', memang orang-orang menganggapku tidak lagi perawan. Aku membiarkan, karena toh mereka pasti tidak percaya jika aku menjelaskan. Bagaimana juga cara membuktikannya, bukan? Dan



sekarang, Rivaldo akhirnya tahu yang sebenarnya.

"Kamu masih kecewa?" tanyaku dengan pelan.

"*No!*" Rivaldo meraih dan mengecupi jemariku. "*I'm sorry.* Aku cuma kaget, *Babe*. Bukan kecewa."

"Tapi kamu tadi sampai hampir ninggalin aku keluar kamar."

Ya, tadi dia benar-benar kaget. Ekspresinya terlihat campur aduk,



antara syok, kemudian merasa bersalah. Bahkan saking terkejutnya, dia sempat ingin menghentikan kegiatan itu. Hal yang membuatku sempat sakit hati untuk sesaat dan berpikir dia kecewa karena aku masih perawan.

"Bukan, sama sekali enggak." Dia mengeratkan pelukan. "*Sorry, okay? I'm so sorry, Babe. Aku nggak maksud nyakitin kamu.*"

Aku terdiam dan membiarkannya mengusap-usap



punggunku. Sebenarnya aku sudah tidak kecewa, karena paham sekali dengan apa yang dia rasakan. Namun entah kenapa aku ingin mengonfirmasinya.

"Aku cuma kaget," ulangnya. "Lagian kalau ditanya mah, setiap cowok pasti senang kalau istrinya masih *virgin*. Aku juga." Dia mencium keningku. "Artinya, aku yang pertama, kan?"

Aku mengangguk. Lalu tanpa sungkan menceritakan detail kejadian malam itu. Bahwa saat



itu aku dan Reno tidak melakukan apa pun, bahkan berciuman sekalipun. Saat itu aku hanya mengantar dia ke rumahnya yang saat itu sepi dan tidak ada orang. Ketika aku dan Nathalie memapahnya ke kamar, dia yang mabuk berat langsung tertidur begitu saja. Di situlah kami merencanakan jebakan. Saat itu aku yang jahat, masih punya kewarasan untuk mempertahankan keperawanan.



"Kalau kamu, yang pertama buatku?" Aku bertanya balik.

"Of course."

"Masa?"

"Kamu nggak percaya?"

Aku mengangguk jujur.

"Kamu sendiri yang bilang, dulu suka mainin cewek."

"Emang." Dia menekan ibu jari di bibirku ketika aku akan menjawab. "Tapi aku nggak sampai sejauh itu. Ada beberapa



mantanku yang suka ajak, tapi aku langsung putusin kalau mereka berani ajak begituan."

"Bukannya harusnya kamu seneng? Kesempatan," sindirku dan dia tertawa.

"Cie cemburu." Aku mendengus dan dia kembali tertawa. Jemarinya memainkan ujung rambutku. "Tapi sumpah, aku nggak mau begitu."

"Kenapa?"



"Karena aku punya adik cewek, dan aku nggak mau dia dimainin cowok bajingan."

Aku tersenyum kecil.
"Kayaknya nggak bakal ada yang berani. Sebelum deketin, udah babak belur duluan."

"Bener juga." Rivaldo tertawa lagi. "Dan sekarang dia malah dapetin om-om."

Aku ikut tertawa. Kadang merasa takjub juga, seorang Zeva yang tomboi, blak-blakan dan



suka bicara kasar, malah akhirnya menjadi istri dari seorang pria kalem dan sopan seperti Om Daniel Kim. Dan yang lebih mengagumkan, pria yang lebih tua dua puluh satu tahun itu adalah ayah kandung dari sahabatnya.

"Al,"

"*Yes, Babe?*"

Aku menyentuh rahangnya.

"Kamu bahagia?"



Dia mengangguk tanpa lama-lama. "*Very happy*. Makasih, udah terima aku jadi orang yang akan nemenin kamu di sisa umur kita nanti. Makasih udah mau jadiin aku sandaran kamu. Terutama," dia tersenyum jail. "jadi orang yang hamilin kamu nanti."

Kalimat terakhir membuatku mencubit lengannya. "Mesum!"

"Kan emang bener!" balasnya sambil terbahak.



"Tapi aku yang harusnya makasih." Aku tersenyum, kembali meletakkan telapak tangan di pipinya. "Makasih udah terima orang jahat ini buat jadi pendamping kamu. Makasih udah mau jadi pelindung dan rumah yang sebenarnya buatku."

"*You're very welcome, Sweetheart.*" Sambil tersenyum lembut, dia meraih telapak tanganku dan mengecupnya. "Soal mama kamu, aku janji akan secepatnya temukan beliau."



"Al," Aku menatapnya dengan mata berkaca.

Dia mencium keningku untuk ke sekian kalinya dalam beberapa menit ini. "Jangan simpan semuanya sendiri, *Babe*. Kamu bisa andelin aku."

"*Thank you.*" Aku mengangkat kepala dan memberi kecupan singkat di bibirnya. "*I love you.*"

Dia balas menciumku. "*I love you more.*"



Setelahnya, dia berguling dan kembali menyatukan bibir kami tanpa ada niat melepaskannya dalam beberapa menit. Yeah, bisa dipastikan apa yang terjadi setelah ini, bukan?

But, dalam hidup, aku belum pernah merasa se-bersyukur ini. Ketika menjadi antagonis, aku tak percaya bahwa manusia memiliki sisi terang sekaligus sisi gelapnya tersendiri. Apalagi lima tahun terakhir, aku merasa sepenuhnya hanya memiliki gelap sehingga



pantas jika orang-orang meninggalkanku. Namun sekarang bersama Rivaldo, aku menemukan terang itu. Macam-macam warna seolah bermunculan untuk membuatku 'hidup'.

Aku bersyukur, takdir masih memberikan kesempatan bagi orang jahat sepertiku untuk merasakan bahagia. Merasakan dicintai dan dipuja sedemikian rupa. Bagiku itu sudah cukup. Memiliki Rivaldo, adalah alur





Antagonis by Septi Nofia Sari

terindah yang sangat menakjubkan.

Cukup dia, dan hanya dia. Aku tidak perlu yang lain.

—THANKS FOR READING—





Antagonis by Septi Nofia Sari

List PDF Septi Nofia Sari

1. Bintang untuk Angkasa 45k
(teenfiction)
2. Seni Aklimatisasi 30k
(keluarga)
3. Amnesia 5k (romance)
4. Another Me 10k (misteri)
5. Kumpulan Cerpen True Love
5k (romance)





Antagonis by Septi Nofia Sari

6. Split Up 25k (romance)
7. Hello, Mbak! 10k (romance)
8. Moichido 35k (romance)
9. Aww-dorable You (seri Abang 2) 50k (romance)
10. Banyu Biru 28k (romance)
11. It's Me; A Piece of You (seri Abang 3) 55k (romance)
12. To Reveal It 45k (young adult-romance)
13. Saranghae, Om Ahjussi! 25k (romance)





Antagonis by Septi Nofia Sari

14. Dunia Tuan Putri 12k
(romance)

15. Mercusuar 22k (romance)

16. Kumcer: Love From Heaven
15k (random)

17. Balik Arah 30k (romance)

18. Niskala (romance) 12k

19. Antagonis 20k (romance)

20. Broken Down 50k (romance)

21. Virginia 5k atau gratis
bersyarat (romance)





Antagonis by Septi Nofia Sari

22. Reunion Group 5k atau gratis
bersyarat (romance)

23. Let's (Not) Break Up 7k atau
gratis bersyarat (romance)

24. Asmaradhana (Ex Crush
Next Door) 15k (romance)

25. Senjakala 7k atau free
bersyarat (romance)

26. I'm (Not) The DUFF 27k
(romance)

27. Way Back to You 50k
(romance)



28. Jangan Galak, Mas Damar
12k (romance)

29. Bumi dan Dunianya 5k atau
gratis bersyarat (romance)

30. Ancala dan Duniaku 5k atau
gratis bersyarat (romance)

31. Hello, Gajah! 55k (romance)

32. Soft Hearted Guy 5k
(romance)

33. A Cup of Coffee (romance)
45k

34. Never Goodbye (romance)
50k

